

**PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH
PONDOK PESANTREN AL-HUDA JETIS KEBUMEN
DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS DAN KUANTITAS SANTRI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh

Nely Khasanatul Mufidah
1601036163

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Nely Khasanatul Mufidah
NIM : 1601036163
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/konsentrasi : Manajemen Dakwah
Judul : Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Pondok
Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dalam Meningkatkan
Kualitas dan Kuantitas Santri

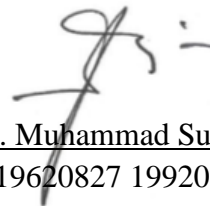
Dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 April 2021

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Sulthon M.Ag

NIP. 19620827 1992013 00 1

**PENGESAHAN SKRIPSI
PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH
PONDOK PESANTREN AL-HUDA JETIS KEBUMEN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN KUANTITAS SANTRI**

Oleh:

**Nely Khasanatul Mufidah
1601036163**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Kamis 29 April 2021
dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Penguji I



Dr. Safrodin, M. Ag.

NIP. 197512032003121002

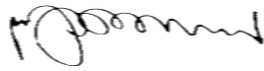
Penguji II



Dedy Susanto, S.Sos, M.S.I.

NIP: 1981051420071020081001

Penguji III



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag

NIP. 19610727 2000031001

Penguji IV



Drs. H. Nurbini, M. Si.

NIP. 197006051998031004

Mengetahui,
Pembimbing



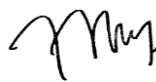
Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag

NIP. 19620827 1992013 00 1

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal,



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag

NIP. 15720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 April 2021

Penulis



Nely Khasanatul Mufidah

NIM.1601036163

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul “Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri ” dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw yang telah mengantar umatnya dari zaman *jahiliyah* sampai zaman terangnya kebenaran ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses skripsi ini. Untuk itu, didalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Kepala Jurusan (Kajur) Manajemen Dakwah (MD) yang telah memberikan ilmu, waktu, dan tenaga untuk penulis dan teman-teman mahasiswa MD untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing. Tidak hanya membimbing dalam hal penyusunan skripsi, tetapi juga membimbing dalam hal perjuangan dan kesabaran dalam menempuh perkuliahan sejak semester pertama. Semoga Allah Swt senantiasa menjaga beliau.
5. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.

6. Kedua orang tua penulis Bapak Kamaludin dan Ibu Siti Tasmiyah yang telah mencurahkan kasih sayang kepada saya sepenuh hati dari lahir hingga kini bahkan sampai nanti, yang selalu memotivasi, memberikan nasehat, mendoakan, dan memberikan semangat baik secara moril maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Adikku Erlin Zuhrotun Nasi'ah dan Ahmad Zidni Rohman.
8. Keluarga Besar penulis yang selalu memberikan semangat dan do'a
9. Keluarga besar MD D 2016, yang telah memberikan rasa kekeluargaan yang hangat dalam pembelajaran, terimakasih atas senyum tawa kebahagiaan dan kehangatan persahabatan.
10. Teman seperjuangan Nabila, Hikmah, Sofi, Hilwa, mba Siti, Hanna terimakasih telah memberikan semangat dan sebagai tempat keluh kesah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga KKN Posko 46 Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dan Keluarga PPL Daarul Qur'an Semarang.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan rasa terimakasih, kecuali doa "*jazakumullah khairan katsiran*". Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 22 April 2021

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Kamaludin dan Ibu Siti Tasmiyah yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, kasih sayang, dan cinta kasih yang tulus dalam hidup saya khususnya dalam menyelesaikan pendidikan serta menyusun skripsi ini.
2. Adik saya Erlin Zuhrotun Nasi'ah dan Ahmad Zidni Rohman serta keluarga besarku yang selalu menyertai dengan do'a.
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dengan ilmu dan akhlak.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr: 18) (Al-Qur’an, 2015: 435).

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Rumusan kriteria santri pondok pesantren Al-Huda yang berkualitas (2) Bentuk perencanaan dakwah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri pondok pesantren Al-Huda (3) Pelaksanaan kegiatan dakwah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri pondok pesantren Al-Huda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, untuk memperoleh informasi dan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sumber dalam penelitian ini meliputi data primer yakni hasil wawancara Pembina pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dan sumber data sekunder yaitu berupa foto-foto mengenai pelaksanaan kegiatan dakwah santri. Lokasi penelitian ini di pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen. Dengan teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan kesimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan kriteria santri yang berkualitas yaitu santri memiliki sikap patuh, mandiri, sederhana, kebersamaan, dan berprestasi. Bentuk perencanaan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri yaitu dengan menerapkan langkah-langkah perencanaan dakwah yaitu perkiraan dan perhitungan masa depan, penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya, penetapan tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya, penetapan metode dakwah, penetapan dan penjadwalan waktu, penetapan lokasi, dan penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan. Pelaksanaan kegiatan dakwah dalam meningkatkan kualitas santri yaitu kegiatan sorogan, bandongan, hafalan, khitobah, dan syawir. Pelaksanaan kegiatan dakwah dalam meningkatkan kuantitas santri yaitu suluk dan haul.

Kata Kunci: Perencanaan, Dakwah, Pondok Pesantren, Kualitas dan Kuantitas Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A..... Latar Belakang	1
B..... Rumusan Masalah	7
C..... Tujuan Penelitian	7
D..... Manfaat Penelitian	8
E..... Tinjauan Pustaka	8
F..... Metode Penelitian	13
G..... Sistematika Penulisan	17
BAB II PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN KUANTITAS SANTRI	19
A. Perencanaan dan Pelaksanaan	19
1. Pengertian Perencanaan dan Pelaksanaan	19
2. Tahap-tahap Perencanaan	20
3. Syarat-syarat Perencanaan	21

4.	Tujuan Perencanaan	22
5.	Perencanaan Menurut Waktu	23
B.	Dakwah	23
1.	Pengertian Dakwah	23
2.	Unsur-Unsur Dakwah	25
3.	Pengertian Perencanaan Dakwah	35
4.	Langkah-Langkah Perencanaan Dakwah.....	37
C.	Pondok Pesantren	41
1.	Pengertian Pondok Pesantren.....	41
2.	Unsur-Unsur Pondok Pesantren	42
3.	Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren	48
D.	Kualitas	49
E.	Kuantitas Santri	50
BAB III GAMBARAN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH		
PONDOK PESANTREN AL-HUDA JETIS KEBUMEN		52
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Huda	52
1.	Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Huda	52
2.	Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Huda	52
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Huda	55
4.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Huda.....	56
B.	Kriteria Santri Pondok Pesantren Al-Huda yang Berkualitas	60
C.	Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri.....	63
1.	Perkiraan dan Perhitungan Masa Depan	63
2.	Menentukan Tujuan	64
3.	Penetapan Metode Dakwah.....	65
4.	Penetapan Penjadwalan Waktu	65
5.	Penetapan Lokasi	69
6.	Penetapan Biaya, Fasilitas dan Faktor-Faktor lain yang Diperlukan.....	69
D.	Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri	69

BAB IV ANALISIS TERHADAP PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HUDA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN KUANTITAS SANTRI.....	81
1. Analisis Kriteria Santri Pondok Pesantren Al-Huda yang Berkualitas	81
2. Analisis Bentuk Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri.....	82
3. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri.....	83
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran-Saran	93
C. Penutup	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	
DRAF WAWANCARA	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah salah satu di antara aspirasi umat dalam mencari pola, model, dan sistem pendidikan. Sistem dan pola pendidikan di pondok pesantren bertitik tolak kepada pengalaman dan ilmu sang kyai sebagai pengelola dan pengasuh. Juga sekaligus sebagai sentral figur bagi para santri, guru, atau pembantu pondok langsung maupun tidak langsung.

Di antara peran dan fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga dakwah. Merupakan suatu fungsi yang cukup berat dalam mengemban tugas agama dan risalah *nubuwwah*. Dalam mengemban amanat ini pondok pesantren mempunyai pola tersendiri, sebab ia harus berhadapan dengan berbagai tantangan di dalam masyarakat global, maupun tantangan zaman yang setiap saat mesti dan harus berubah sebagai tanda kehidupan yang dinamis. Dinamika pondok pesantren tidaklah sama dengan lembaga-lembaga lain. Ia bukanlah sekadar sebuah lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa saja, melainkan ia adalah suatu lembaga tempat penggodokan calon-calon pemimpin umat. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain selain pondok pesantren.

Peran dan fungsi pondok pesantren dewasa ini banyak andil dalam mengisi pembangunan nasional baik formal atau nonformal. Dapat dilihat dari beberapa keterlibatan pondok pesantren di dalam menjalankan roda pembangunan dewasa ini. Sehingga pondok pesantren layak dikategorikan sebagai lembaga alternatif sebagai tempat penggodokan kader-kader bangsa yang berpendirian dan berbudi luhur dan sebagai aset untuk menciptakan pemimpin-pemimpin masa depan yang tangguh dan tahan uji. Namun, dari semua itu pondok pesantren

tidaklah lupa akan tugasnya yang mulia yaitu berdakwah untuk mengajak manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT (Sasono dkk, 1998: 149-150).

Sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren adalah sentral kegiatan dakwah Islamiyah, menyerukan umat untuk beramar makruf dan bernahi mungkar. Pondok pesantren berperan untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat secara luas sehingga masyarakat dapat memahami ajaran agama dengan benar, serta mengamalkan ajaran agama dengan benar pula sehingga Islam menjadi agama yang *rahmatan lil 'alamin* (Wijaya dkk, 2020: 247).

Untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia maka penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan secara individu, tetapi harus dilaksanakan dengan kerjasama dalam kesatuan yang rapi dan terencana serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien (Shaleh, 1977: 3). Dan dipersiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan dan terorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan dakwah yang akan dilakukan (Shaleh, 1977: 11).

Dakwah ibarat lentera kehidupan, yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, dengan rapuhnya akhlak, maraknya korupsi, kolusi dan manipulasi, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya berbagai ketimpangan, kerusakan, kecurangan dan sederet tindakan tercela lainnya, disebabkan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia. Tidak berlebihan jika dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat saat ini. Mereka lebih dikenal sebagai da'i dan mujahid Islam yang berpredikat sebagai pewaris para Nabi (Daulay, 2001: 3).

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah walaupun materinya sempurna, bahannya lengkap serta aktualnya isu-isu yang disajikan

tetapi bila disampaikan dengan cara tidak sistematis maka hasilnya tidak akan obyektif. Tetapi sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana, isu-isu yang menarik serta menggugah, dan cara penyampaiannya maksimal maka hasilnya bisa obyektif. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan manajemen yang tepat. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Hefni, dkk, 2003: xiii).

Pondok pesantren yang dikembangkan selama ini memiliki potensi besar, yaitu sebagai lembaga sosial keagamaan. Berbicara mengenai lembaga sosial keagamaan pondok pesantren merupakan suatu lembaga dakwah yang di dalamnya mengandung unsur-unsur untuk mengajak para santri/objek dakwah agar menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi segala laranganNya. Kiprah pesantren dalam pembangunan bangsa dimulai sejak pra kemerdekaan sampai saat ini. Namun yang paling menonjol adalah bagaimana pesantren telah mampu memberikan pengetahuan agama yang luas di bawah bimbingan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam tradisi pesantren, kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren (Haedari, 2010: 1-2).

Ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat

menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri itu harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan murid, di mana para santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi (Dhofier, 1982: 46-47).

Pesantren dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggannya. Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem perencanaan yang baik. Beberapa sistem perencanaan yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan penyikapian terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*) (Masyhud dan Khusnuridlo, 2002: 23). Perencanaan merupakan inti manajemen karena semua kegiatan organisasi pondok pesantren didasarkan atas rencana itu. Dengan perencanaan akan memudahkan para pengurus pondok pesantren untuk melakukan kegiatan seleksi, pelatihan pengembangan, serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pondok pesantren, sehingga bisa lebih terarah (Halim, dkk, 2005: 8).

Pondok pesantren tradisional dalam pertumbuhan dan perkembangannya memiliki nilai strategis untuk mengajarkan kepada santri agar beriman, berilmu, beramal dan berakhlak mulia. Fakta-fakta ini kiranya yang membuat pondok pesantren tradisional menjadi alternatif terbaik bagi komunitas muslim dibanyak pedesaan. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat sederhana, yang terbentuk melalui karisma seorang kyai (Mas'ud, 2005: 126).

Dilihat dari sejarah perkembangannya, pondok pesantren tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-dien*) yang melahirkan kader ulama, ustadz, muballigh yang kehadirannya amat dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat terus dikembangkan di masa yang akan datang (Noor, 2006: 71).

Dalam sebuah organisasi apabila tidak memiliki cita-cita atau gambaran masa depan yang jelas dan terjebak oleh kegiatan operasional sehari-hari akan sangat sulit melakukan kemajuan yang berarti dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para pihak yang sangat berkepentingan atas keberadaan organisasi tersebut, seperti pengasuh pondok pesantren, pengurus dan para santri. Oleh karena itu, perencanaan sebagai salah satu dari empat fungsi utama manajemen di samping pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Melalui perencanaan sebuah organisasi menentukan tujuan atau sasaran organisasi, menyusun strategi yang menyeluruh tentang bagaimana tujuan atau sasaran itu akan dicapai, mengembangkan tingkatan-tingkatan (*hirarki*) rencana yang komprehensif tentang bagaimana mengintegrasikan dan mengkoordinasikan aneka macam kegiatan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kualitas lembaga dakwah dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan relevan dengan berbagai kebutuhan (Wijaya, 1992: 13). Dan juga memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri sesuai dengan visi misi pondok pesantren tersebut.

Dengan memetakan di mana sebuah organisasi, dan mau ke mana organisasi tersebut, penerapan fungsi perencanaan memberikan arahan yang jelas bagi para pengurus pondok pesantren dan seluruh santri serta mendorong terbentuknya kegiatan-kegiatan dapat

terkoordinasi dengan baik, sehingga akhirnya bukan semata tujuan tercapai, akan tetapi tujuan tersebut tercapai dengan tetap mengedepankan azas efisiensi, efektivitas dan produktivitas. Selain itu juga bukan semata tujuan *output* tercapai, akan tetapi juga perlu diperhatikan *outcome* nya, yang akan menjamin bagi keberlangsungan organisasi. Dengan mengharuskan para pengurus pondok pesantren untuk melihat jauh ke depan, mengantisipasi dan mempertimbangkan dampak dari perubahan serta mengembangkan langkah-langkah yang tepat, penerapan fungsi perencanaan dapat mengurangi ketidakpastian diambil oleh para pengurus pondok pesantren dalam mengantisipasi perubahan tersebut. Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu membawa perubahan manusia muslim selaku kader bangsa, penerus para 'ulama sehingga memiliki kemampuan, ketrampilan, keahlian, sikap (*akhlaqul karimah*), serta nilai-nilai wawasan keagamaan yang tinggi (Hasanah, 2018: 48).

Seiring dengan kemajuan zaman, pondok pesantren Al-Huda dituntut untuk selalu melakukan peningkatan dan inovasi. Peningkatan mutu dan pelayanan seakan sudah menjadi suatu hal yang mutlak untuk dilakukan. Ini agar mampu memberikan yang terbaik kepada generasi penerus bangsa. Sementara itu pengasuh pondok pesantren Al-Huda KH. Wahib Machfudz berpesan kepada semua santrinya. Bahwa di manapun berada harus selalu mengemban misi dakwah. Selain itu belajar agama harus dilaksanakan dengan step by step, bertahap dan butuh wasilah serta guru.

Pada awal tahun 2006 pondok pesantren Al-Huda mengalami peningkatan yang cukup banyak dalam bidang sarana prasarana dan santri, seperti dibangunnya kopersai santri, toko Al-Huda kitab, apotek Al-Huda, dan pada tahun 2015 berdirilah pondok pesantren Al-Huda II, sejak itulah jumlah santri Al-Huda sangat meningkat perkembangannya.

(Wawancara Pembina Pondok Pesantren Al-Huda Pada Tanggal 17 Februari 2021).

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri”**.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari diskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pondok pesantren Al-Huda merumuskan kriteria santri berkualitas?
2. Bagaimana pondok pesantren Al-Huda membentuk perencanaan dakwah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri sesuai kriteria tersebut?
3. Bagaimana pondok pesantren Al-Huda melaksanakan kegiatan dakwah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri sesuai perencanaannya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui rumusan kriteria santri pondok pesantren Al-Huda yang berkualitas.
2. Untuk mengetahui bentuk perencanaan dakwah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri pondok pesantren Al-Huda sesuai dengan kriteria yang telah dirumuskan.

3. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan dakwah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri podok pesantren Al-Huda sesuai dengan perencanaannya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dijelaskan beberapa manfaat dari pelaksanaan penelitian masalah tersebut, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah dapat bermanfaat bagi para pembaca, pengajar, dan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pondok pesantren dalam memperbaiki kualitas santri, serta bagi penulis khususnya agar menyadari betapa pentingnya perencanaan dan pelaksanaan dakwah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penulisan skripsi ini, maka dilakukan telaah pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudari Khikmiyati, mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang Tahun 2019, dengan judul “*Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Tahun 2017-2018*”, dalam skripsinya disimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Anwar Sarang

Rembang tahun 2017-2018 dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi terhadap program dakwah. Perencanaan dilakukan dengan membuat program jangka pendek, tahunan dan jangka panjang, kemudian diorganisir dengan membuat job description terhadap program santri dengan melibatkan semua unsur pondok, dari pengorganisasian tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarah yang jelas dari pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, bentuk aktualisasi diwujudkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran, sistem kemandirian, dan sistem takzir, kemudian melakukan pengawasan langsung yaitu jika proses peribadatan terjadi kesalahan maka langsung diberikan arahan kepada santri baik secara langsung maupun sindiran. Manajemen dakwah yang dilakukan dapat meningkatkan perilaku santri yang baik yang meliputi perilaku, tingkah laku, dan pola pikir santri agar dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan manajemen santri yang baik untuk progress kedepannya ketika terjun dimasyarakat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh saudari Hanik Siti Mustofiyah, mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang Tahun 2007, dengan judul “*Aplikasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengajian Pahingan di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Patebon Kendal*”. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa, pelaksanaan pengajian Pahingan ini membawa pengaruh sangat besar bagi masyarakat, tidak hanya masyarakat sekitar tapi juga masyarakat luas, yaitu dalam hal meningkatkan keimanan mereka, dan yang lebih utama adalah menambah erat tali persaudaraan. Dalam proses kegiatan pengajian tersebut terlebih dahulu direncanakan hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tersebut, diantaranya dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan, menentukan para pelaksana, dan menentukan segala fasilitas dalam pelaksanaan pengajian. Pengorganisasian merupakan fungsi yang memudahkan

dalam pembagian tugas dan menyusun rencana kerja. Tugas-tugas yang diberikan oleh para pengurus adalah tugas yang sesuai dengan keahlian pengurus tersebut, dan program kerja yang diberikan para pengurus adalah untuk memberikan fasilitas yang terbaik untuk kyai dan jama'ah pengajian. Fungsi ketiga adalah penggerakan, yaitu dengan memberikan motivasi dan semangat dalam bekerja. Fungsi terakhir adalah pengawasan yaitu dengan mengamati seluruh kegiatan dan anggotanya dalam bekerja. Dengan diaplikasikannya fungsi-fungsi manajemen dalam pengajian Pahingan maka dapat mempermudah pelaksanaan pengajian dan juga dapat mempermudah dalam memberi pelayanan pada jamaah pengajian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh saudari Yuni Indrawati, mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2008, dengan judul "*Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Pelayanan Kebutuhan Spiritual Jamaah di Masjid Agung Kendal*". Dalam skripsinya disimpulkan bahwa, kegiatan spiritual yang dilakukan di Masjid Agung Kendal bisa dikategorikan kegiatan yang sangat disiplin, hal ini bisa dilihat dari rutinitas para jamaah yang dengan sadar meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di Masjid Agung Kendal. Adapun bentuk pelayanan yang diberikan oleh para ta'mir Masjid Agung Kendal dapat dilihat ketika para jamaah mengikuti kegiatan rutinitas seperti shalat rawatib, semua persiapan sudah disiapkan dengan lengkap, mulai dari persediaan air wudlu, muadzin, imam shalat dan keamanan sudah disiapkan, sehingga kenyamanan dan ketenangan para jamaah melaksanakan shalat bisa secara khusuk. Adapun kegiatan yang bersifat sosial, dapat penulis gambarkan bahwa, kegiatan sosial para jamaah Masjid Agung Kendal tergolong tinggi hal ini bisa dilihat dengan aktifitas mereka dengan mengadakan pembagian zakat kepada kaum fakir miskin, kemudian pelaksanaan khitanan massal yang

diselenggarakan selama satu tahun sekali, ini menggambarkan bahwa kepedulian terhadap orang miskin sangat tinggi yang mana hal ini sangatlah diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Adapun manajemen di Masjid Agung Kendal apabila dilihat dari program kegiatan dan aplikasi kegiatan akan bisa ditarik kesimpulan, sebagai, rencana program, kontrol, pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja lembaga ta'mir masjid. Yang secara kelembagaan sebenarnya peran kyai sepuh sangatlah dominan dalam menentukan semua kebijakan. Berdasarkan analisis deskriptif yang ada dalam penelitian ini bahwa manajemen dakwah yang diterapkan di Masjid Agung Kendal bisa dijadikan sebagai pijakan awal bahwa semua aktifitas dakwah bermula pada manajemen yang diterapkan oleh para kyai sepuh, yang kemudian bisa dijadikan acuan bahwa peran kyai sepuh sangatlah difigurkan dan menjadi sebuah penentu dalam memutuskan kebijakan di lingkungan Masjid Agung Kendal.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh saudara Azwar Anas, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2009, dengan judul "*Manajemen Dakwah dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang*". Dalam skripsinya disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajian Ahad pagi di pondok pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang di dalamnya terdapat penerapan manajemen dakwah. Dalam proses kegiatan pengajian tersebut terlebih dahulu direncanakan hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tersebut, diantaranya dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan, menentukan para pelaksana, dan menentukan segala fasilitas dalam pelaksanaan pengajian. Pengorganisasian merupakan fungsi yang memudahkan dalam pembagian tugas dan menyusun rencana kerja. Tugas-tugas yang diberikan oleh para pengurus adalah tugas yang sesuai dengan keahlian pengurus tersebut, dan program kerja yang diberikan

para pengurus adalah untuk memberikan fasilitas yang terbaik untuk Kyai dan jama'ah pengajian. Fungsi ketiga adalah penggerakan, yaitu dengan memberikan motivasi dan semangat kepada bawahan dalam bekerja serta melaksanakan tugas masing-masing. Fungsi terakhir adalah pengawasan yaitu pimpinan atau ketua berkeliling melihat seluruh kegiatan dan mengamati anggotanya dalam bekerja. Penerapan manajemen dakwah dalam pengajian Ahad pagi dapat mempermudah pelaksanaan pengajian dan pelayanan pada kyai serta jama'ah pengajian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh saudari Ulin Nihayah, mahasiswi Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang Tahun 2010, dengan judul “*Aplikasi Perencanaan Ibadah Haji di Kementerian Agama Kota Semarang Tahun 2009 (Studi Fungsi Perencanaan dalam Manajemen)*”. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan perencanaan ibadah haji di kementerian agama kota Semarang telah diatur oleh undang-undang terkait perhajian yaitu UU no 2 tahun 2009 pengganti UU no 13 tahun 2008 dengan adanya tambahan standar pelayanan dalam penyelenggaraannya dan dalam pelaksanaan di lapangan penyelenggaraan ibadah haji, kementerian agama kota Semarang juga telah memperhatikan penerapan fungsi perencanaan dalam manajemen. Sehingga bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan target dan berjalan sesuai rencana.

Berpijak pada penelitian-penelitian sejenis yang sempat dikemukakan penulis, bahwa pada penelitian nomor 1, 2, 3, dan 4 itu mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya membahas pada salah satu fungsi manajemen dakwah saja yaitu fungsi perencanaan, sedangkan pada penelitian nomor 1, 2, 3, dan 4 itu membahas semua fungsi manajemen dakwah, serta ditambah dengan pelaksanaan, kemudian pengkajiannya tidak dihubungkan dengan tindakan kualitas dan kuantitas, akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis

dihubungkan dengan tindakan kualitas dan kuantitas. Sedangkan pada penelitian nomor 5 hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama membahas tentang salah satu fungsi manajemen dakwah yaitu perencanaan, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil obyek di pondok pesantren kemudian ditambah dengan pelaksanaan, sedangkan pada penelitian nomor 5 mengambil obyek di kementerian agama kota Semarang. Berdasarkan pada penelitian-penelitian sejenis tampak belum ada penelitian tentang “*Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri*”. Oleh karena itu, penulis merasa yakin untuk tetap melaksanakan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dari skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Maksud dari penelitian kualitatif ini adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan (Corbin, 2003: 11). Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan melakukan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5).

2. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 1987: 102). Sumber data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti (Adi, 2004: 61). Data yang dimaksud untuk mengetahui bagaimana perencanaan dan pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pembina pondok pesantren Al-Huda.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 1998: 91). Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak terkait.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mengumpulkan data dengan seperangkat instrumen untuk mengatur variabel, tapi peneliti mencari dan belajar dari subjek dalam penelitiannya, dan menyusun format (yang disebut protokol) untuk mencatat data ketika penelitian berjalan (Alsa, 2003: 47). Pelaksanaan pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang-orang yang mempunyai keterikatan dengan lembaga itu, meneliti dokumen-dokumen atau peninggalan yang ada, dan mengobservasi keberadaannya sekarang (Ali, 1993: 165).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2004: 151). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan, bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010: 145). Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

b. Interview (wawancara)

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 1987: 231). Penelitian dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Dipihak lain, informan menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan (Hadi, 2004: 218). Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang bentuk perencanaan dakwah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri pondok pesantren Al-Huda.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Informan yang diwawancarai diajukan pertanyaan, dengan kata-kata dan dalam tata urutan secara *uniform*. Di samping itu sebagai bentuk pertanyaannya, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan

diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pembina pondok pesantren Al-Huda.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1987: 188). Dokumentasi dilakukan penulis untuk mendapatkan data berupa dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan dakwah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri pondok pesantren Al-Huda.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 89).

Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif kualitatif* artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan apa adanya. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 2019: 228).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh

data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2005: 247). Dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dianalisis dan memperoleh gambaran mengenai perencanaan dan pelaksanaan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang skripsi ini, penulis membagi sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman motto, halaman abstraksi, dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:
 - BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
 - BAB II Dalam bab kedua ini terdiri dari 5 sub bab. *Pertama*, perencanaan dan pelaksanaan meliputi: pengertian perencanaan dan pelaksanaan, tahap-tahap perencanaan, syarat-syarat perencanaan, tujuan perencanaan, dan perencanaan menurut waktu. *Kedua*, dakwah meliputi: pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian perencanaan dakwah, dan langkah-langkah perencanaan dakwah. *Ketiga*, pondok pesantren meliputi: pengertian

pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, dan tujuan dan fungsi pondok pesantren. *Keempat*, kualitas. *Kelima*, kuantitas santri.

BAB III Pada bab ketiga ini terdiri dari empat sub bab. *Pertama*, gambaran umum pondok pesantren yang meliputi: letak geografis pondok pesantren Al-Huda, sejarah perkembangan pondok pesantren Al-Huda, visi dan misi pondok pesantren Al-Huda, dan struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Huda. *Kedua*, rumusan kriteria santri pondok pesantren Al-Huda yang berkualitas. *Ketiga*, bentuk perencanaan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri. *Keempat*, pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

BAB IV Pada bab keempat ini terdiri dari tiga sub bab. *Pertama*, analisis rumusan kriteria santri pondok pesantren Al-Huda yang berkualitas. *Kedua*, analisis bentuk perencanaan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri. *Ketiga*, analisis pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian terahir berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II
PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH
PONDOK PESANTREN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN KUANTITAS
SANTRI

A. Perencanaan

1. Pengertian Perencanaan dan Pelaksanaan

Dalam kehidupan modern dewasa ini, perencanaan merupakan bagian dari cara hidup dan cara mewujudkan berbagai usaha untuk dapat bertahan, tumbuh dan berkembang dalam suasana lingkungan yang selalu berubah. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa setiap orang itu adalah perencana dalam artian tidak formal. Bahkan anak-anak pun dapat membuat perencanaan setelah masa belajar usai dan memasuki saat liburan sekolah. Perencanaan informal dan bersifat pribadi semacam itu membuat hidup mempunyai arah dan tujuan. Sedangkan perencanaan yang bersifat formal akan mengarahkan manajer untuk menggerakkan tenaga dan mengerahkan sumber daya untuk pencapaian tujuan organisasi (Muchtaron, 1996: 62). Pada perencanaan yang di dalamnya terkandung hal-hal yang berkaitan dengan apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang (KBBI, 2002: 948).

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan

penerapan. Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Usman, 2002: 70).

2. Tahap-tahap Perencanaan

Semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap. Adapun empat tahap dasar perencanaan adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber dayanya secara tidak efektif.

b. Merumuskan keadaan saat ini

Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting. Karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah dan kesempatan serta ancaman yang mungkin

terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

- d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan

Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian, penialian alternatif tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) diantara berbagai alternatif yang ada (Handoko, 2003: 79-80).

3. Syarat-Syarat Perencanaan

Sebuah perencanaan yang baik tentu dirumuskan. Perencanaan yang baik paling tidak memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Faktual atau Realitas

Perencanaan yang baik perlu memahami persyaratan faktual atau realitas. Artinya apa yang dirumuskan oleh perusahaan atau organisasi sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan atau organisasi.

- b. Logis dan rasional

Perencanaan yang baik juga perlu untuk memahami syarat logis dan rasional. Artinya apa yang dirumuskan dapat diterima oleh akal dan oleh sebab itu perencanaan dapat dijalankan.

- c. Fleksibel

Perencanaan yang baik juga tidak berarti kaku dan kurang fleksibel. Perencanaan yang baik justru diharapkan tetap dapat beradaptasi dengan perubahan dimasa yang akan datang, sekalipun tidak berarti perencanaan dapat kita ubah-ubah semauanya sendiri.

- d. Komitmen

Perencanaan yang baik harus merupakan dan melahirkan komitmen terhadap seluruh anggota organisasi untuk bersama-sama berupaya mewujudkan tujuan organisasi.

e. Komprehensif

Perencanaan yang baik juga harus memenuhi syarat komprehensif yang artinya menyeluruh dan mengakomodasi aspek-aspek yang terkait langsung maupun tak langsung terhadap organisasi (Tisnawati dan Saefullah, 2005: 98-99).

4. Tujuan Perencanaan

Tujuan perencanaan antara lain:

- a. Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan.
- b. Perencanaan bertujuan untuk menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tujuan.
- c. Perencanaan adalah satu usaha untuk memperkecil resiko yang dihadapi pada masa yang akan datang.
- d. Perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan.
- e. Perencanaan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan.
- f. Perencanaan membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja.
- g. Perencanaan menjadi suatu landasan untuk pengendalian.
- h. Perencanaan merupakan usaha untuk menghindari *mismanagement* dalam penempatan karyawan.
- i. Perencanaan membantu peningkatan daya guna dan hasil guna organisasi (Hasibuan, 2007: 95).

5. Perencanaan Menurut Waktu

Berdasarkan kriteria waktu, ada tiga macam perencanaan yaitu, perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka panjang. Dalam menyusun suatu rencana perlu terlebih dahulu ditetapkan apakah yang akan disusun, sehingga langkah-langkah kegiatan dapat tersusun dan tujuan kegiatan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

a. Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu kurang dari 5 tahun, sering disebut sebagai rencana operasional.

b. Perencanaan Jangka Menengah

Perencanaan jangka menengah mencakup kurun waktu pelaksanaan 5-10 tahun. Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional.

c. Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang meliputi cakupan waktu di atas 10 tahun sampai dengan 25 tahun. Perencanaan ini mempunyai jangka menengah, lebih-lebih lagi jika perencanaan jangka menengah, dibandingkan dengan rencana jangka pendek. Semakin panjang rencana itu, semakin banyak variabel yang sulit dikontrol (Fattah, 2019: 59-60).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u (fi'il mudhari')* dan *da'a (fi'il madli)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).

Selain kata “*dakwah*”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan (Pimay, 2013: 2).

Dakwah merupakan suatu proses usaha mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya, jika tidak dapat melihat-Nya maka Allah yang melihat kita. Sedangkan dakwah Islam adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antarmanusia dan sikap perilaku antar manusia (Sulthon, 2003: 8).

Secara terminologi dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2013: 5-7).

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Jadi, setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2013: 13-14). Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya adalah surat An-Nahl ayat 125:

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتّي هي أحسن إنّ ربك هو أعلم
 بمن ضلّ عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dandialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan *thariqah* (metode). Unsur-unsur dakwah dibagi menjadi lima yaitu:

a. *Da'i* (Subjek Dakwah)

Secara teoritis subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (*da'i*) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, *da'i* adalah setiap muslim/ muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya

sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “*balligu ‘anni walau ayat*”. Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori da’i, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidak-tidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Jadi, pengertian da’i semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori da’i.

Kedua, da’i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.

b. *Mad’u* (Objek Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad’u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba’: 28

ومأرسلناك إلكافئة للناس بشيراً ونذيراً ولكن أكثر الناس لا

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba’: 28)

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan

ihsan. Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u* dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah, padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- 2) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- 3) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak remaja, dan golongan orang tua.
- 4) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, dan pegawai negeri.
- 5) Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 6) Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- 7) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya (Arifin, 1977: 13-14).

c. *Maddatut Da'wah* (Materi Dakwah)

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Yusuf, 2006: 5).

Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Akidah (Keimanan)

Aspek akidah adalah yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

Ciri-ciri yang membedakan akidah dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- a) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat).
- b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam.
- c) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang

berkaitan dengan dakwah Islam di mana *amar ma'ruf nahi mungkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

2) Masalah Syari'ah

Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Di samping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

3) Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah di sini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Statement ini dapat dipahami dengan alasan:

- a) Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits mencakup porsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah.
- b) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.
- c) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.

4) Masalah Akhlaq

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlaq berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi temperature batin yang mempengaruhi perilaku manusia.

Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlaq dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah SWT, pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari (Yusuf, 2006: 26-28).

d. *Wasilatut Da'wah* (Media Dakwah)

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

Dari segi pesan penyampaian dakwah dibagi tiga golongan yaitu:

- 1) *The Spoken Words* (yang berbentuk ucapan), yang termasuk kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, disebut juga dengan *the audial media* yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio, dan sejenisnya termasuk dalam bentuk ini.
 - 2) *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan), yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabat, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya.
 - 3) *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup), yaitu merupakan penggabungan dari golongan di atas, yang termasuk ini adalah film, televisi, video, dan sebagainya (Aziz, 2004: 121).
- e. *Thariqatut Da'wah* (Metode Dakwah)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani *methodos* yang artinya cara atau jalan dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Munir, 2003: 6). Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode

dakwah sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nahl (16) ayat 125, yaitu:

- 1) *Bi al-hikmah*, kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.
- 2) *Mauidzah al-hasanah* yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/ menyebut kesalahan audien sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah bukan propaganda yang dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisian tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosof, dan lain sebagainya (Amin, 2013: 88-100).

Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan pada pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga merangsang perhatian penerima dakwah.

c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

d) Metode Propaganda

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk secara massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).

e) Metode Keteladanan

Dakwah dengan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

f) Metode Drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan memperuntukkan dan mempertontonkan kepada

mad'u agar dakwah bisa tercapai sesuai yang ditargetkan.

g) Metode Silaturrahmi

Dakwah dengan menggunakan metode silaturrahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Amin, 2013: 101-104).

f. *Atsar Da'wah* (Efek Dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah. Positif atau negatif efek dakwah itu berkaitan erat dengan unsur-unsur dakwah lainnya, sehingga tidak terlepas hubungannya (Bahtiar, 2006: 36). Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan wasilah dan thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (*Atsar*) pada *mad'u*. Efek dakwah (*atsar*) sering disebut dengan feedback (umpan balik) (Munir, 2006: 21). Proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah, padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan terulangnya kembali kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.

3. Pengertian Perencanaan Dakwah

Perencanaan dakwah dalam Islam bukan merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi aktifitas dakwah di era modern membutuhkan sebuah perencanaan yang baik dan menjadi agenda yang harus dilakukan sebelum melangkah pada jenjang dakwah selanjutnya. Perencanaan juga merupakan sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan di masa yang akan datang. Komponen perencanaan terdiri dari: ide, penentuan aksi, dan waktu. Waktu di sini bisa dalam rangka pendek (*short planning*) dan jangka panjang (*long planning*) (Munir dan Ilaihi, 2006: 96).

Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2002: 50). Perencanaan meliputi tindakan-tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan (Terry, 2009: 46).

Pengertian perencanaan dakwah adalah melihat ke depan, menetapkan, dan merumuskan kebijaksanaan dan tindakan-tindakan dakwah yang akan dilaksanakan pada waktu-waktu mendatang dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan (Harahap, 1992: 199). Perencanaan ini merupakan fungsi organik pertama dalam dakwah. Tanpa adanya perencanaan, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka untuk mencapai tujuan. Dalam organisasi dakwah, “merencanakan” di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai

tujuan, dan menyusun hierarki yang dilengkapi dengan rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan (Ilaihi dan Munir, 2006: 96).

Secara umum tugas dari perencanaan yang paling utama adalah menentukan sasaran yang ingin dicapai serta pembagiannya menjadi sasaran-sasaran yang bersifat temporal dan sektoral serta menentukan skala prioritas pelaksanaannya. Tugas perencanaan selanjutnya adalah mengkaji kondisi yang berkembang, mengetahui potensi yang dimiliki, dan potensi apa saja yang telah terpenuhi dan belum terpenuhi. Hal ini akan sangat membantu ketika menentukan program dakwah serta langkah-langkah selanjutnya. Dalam pengkajian ini tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang dapat mempengaruhi dan menentukan sebuah antisipasi dan alternatif yang cocok agar tidak menimbulkan kemandekan atau kevakuman program (Mansyur, 2001: 313).

Perencanaan selalu berorientasi ke masa depan, bersifat dinamis, dan fleksibel. Dinamis artinya perencanaan kegiatan dakwah dibuat tidak hanya satu kali, tetapi berkesinambungan dan terus menerus dalam rangka pengembangan-pengembangan kegiatan dakwah kedepannya. Sedangkan fleksibel artinya disempurnakan sesuai dengan kondisi, situasi, dan kebutuhan si objek atau mad'u tanpa merubah yang telah ditetapkan semula (Harujito, 1992: 35).

Konsep ini menjelaskan dalam melakukan segala prediksi masa depan diperlukan kajian-kajian masa kini. Perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana prasarana atau media dakwah serta personal da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang sesuai dengan sasaran, serta asumsi dari berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif. Hal-hal

tersebut merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan (Asep dan Tanjung, 2003: 19).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perencanaan dakwah merupakan kegiatan awal sebagai penentuan terhadap tindakan-tindakan atau langkah-langkah dakwah yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.

4. Langkah-Langkah Perencanaan Dakwah

a. Perkiraan dan Perhitungan Masa Depan

Perkiraan masa depan merupakan kegiatan memprediksi tujuan, agar sesuai dengan apa yang diperkirakan sebelumnya. Tindakan ini mempunyai arti penting bagi proses perencanaan dakwah, sebab dengan diketahuinya gambaran mengenai keadaan masa depan, apakah itu tentang kondisi maupun situasi objektif yang meliputi proses penyelenggaraan dakwah, sehingga pelaksanaan dakwah dapat menetapkan sasaran dan langkah-langkah dakwah yang realistis.

Agar perencanaan dakwah benar-benar realistis, ada dua hal yang perlu diperkirakan dalam perhitungan masa depan yakni, meliputi kondisi internal dan situasi ekstern. Kondisi internal meliputi tentang keadaan subjek dakwah, yang mencakup tentang organisasi, tenaga pelaksana, sarana dan fasilitas yang diperlukan. Sedangkan situasi intern meliputi bidang-bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.

b. Penentuan dan Perumusan Sasaran dalam Rangka Pencapaian

Tujuan Dakwah yang telah Ditetapkan Sebelumnya

Penentuan dan perumusan sasaran dakwah ini sangat penting, hal ini karena rencana dakwah hanya dapat diformulir

dengan baik, jika terlebih dahulu diketahui apa yang menjadi sasaran dakwah. Tanpa mengetahui sasaran apa yang hendak dicapai, tidak mungkin dapat ditetapkan langkah atau program dan tindakan apa yang harus dilaksanakan. Demikian juga halnya metode dan sarana yang diperlukan. Jadi sasaran yang hendak dicapai merupakan landasan bagi langkah berikutnya dalam rangka perencanaan dakwah. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan sasaran dakwah, yaitu:

- 1) Tujuan dakwah
- 2) Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat
- 3) Hasil penyelenggaraan dakwah di masa lalu
- 4) Hasil perkiraan dan perhitungan masa depan

c. Penetapan Tindakan Dakwah dan Prioritas Pelaksanaannya

Tindakan dakwah merupakan penjabaran dari sasaran dakwah yang telah ditentukan, dalam bentuk aktivitas nyata. Sebagai penjabaran dari sasaran tindakan dakwah haruslah berhubungan dengan sasaran itu. Selain itu dalam penetapan tindakan dakwah juga harus dipilih tindakan yang sifatnya merupakan pemecahan terhadap masalah pokok. Selain itu penetapan tindakan dakwah merupakan langkah penyeleksian dari kebijakan yang akan diambil dalam sebuah organisasi. Dengan tujuan agar peraturan atau kebijakan yang diterapkan tidak berlebihan dan tidak memberatkan para anggotanya. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan tindakan dakwah antara lain:

- 1) Meninjau kembali sasaran dakwah serta menentukan luasnya aktivitas dakwah
- 2) Menentukan tindakan penting
- 3) Menentukan prioritas atau urutan pelaksanaannya

4) Menentukan kegiatan terperinci

d. Penetapan Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menetapkan strategi dakwah. Untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan, kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedang metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.

Tindakan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif, bila dilaksanakan dengan menggunakan cara yang tepat. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl (16: 125) yang artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

e. Penetapan dan Penjadwalan Waktu

Penentuan waktu mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab dengan diketahuinya kapan tindakan atau kegiatan dakwah harus dilakukan serta waktu yang disediakan untuk masing-masing tindakan atau kegiatan itu, dapatlah dipersiapkan para pelaku dakwah serta fasilitas yang diperlukan oleh masing-masing kegiatan itu. Ketidakpastian waktu penyelenggaraan dakwah, di samping menimbulkan kekacauan, juga sering menyebabkan pengorbanan tenaga dan biaya. Adanya penjadwalan waktu juga memudahkan pimpinan dakwah dalam mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta dalam mengadakan pengendalian dan penilaian jalannya proses dakwah.

f. Penetapan Lokasi

Lokasi di mana tindakan dakwah telah dilakukan harus ditentukan sebelum dilaksanakannya tindakan itu. Dalam menentukan lokasi, harus dipilih tempat mana yang ditinjau dari berbagai segi menguntungkan. Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam rangka pemilihan lokasi adalah macam kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan, sumber tenaga pelaksana, fasilitas atau alat perlengkapan yang diperlukan serta keadaan lingkungan. Ketepatan dalam penentuan dan pemilihan lokasi mempunyai pengaruh bagi kelancaran jalannya proses dakwah.

g. Penetapan Biaya, Fasilitas dan Faktor-Faktor lain yang Diperlukan

Dalam penyelenggaraan dakwah, di samping memerlukan da'i juga memerlukan biaya, fasilitas dan alat-alat perlengkapan. Mengingat pentingnya biaya dan fasilitas bagi proses dakwah, maka dalam menentukan sasaran dan tindakan dakwah, masalah biaya dan fasilitas seharusnya dipertimbangkan dalam perencanaan dakwah. Apabila dari hasil perencanaan diperkirakan bahwa persediaan biaya dan fasilitas cukup besar, maka dapat ditentukan sasaran dakwah yang besar, dengan usaha-usaha yang luas. Tetapi jika biaya dan fasilitas terbatas, maka kegiatan dakwah yang direncanakan harus sesuai dengan kondisi biaya fasilitas yang ada. Dengan demikian kondisi biaya dan fasilitas merupakan faktor pembatas bagi luas sempitnya usaha dakwah yang diselenggarakan nantinya.

Penyelenggaraan dakwah yang efektif dan efisien haruslah diperjuangkan sehingga segala sumber daya manusia, tenaga, dan waktu yang disediakan untuk mencapai tujuan dakwah yang dirumuskan organisasi dakwah itu tidak sia-sia dan

mengalami kerugian dengan berbagai pengorbanan. Dengan perencanaan yang dipersiapkan lebih dahulu, penyelenggaraan dakwah dapat berjalan lebih terarah, dan teratur rapi.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bila dakwah yang dikembangkan di masyarakat Islam di arahkan kepada perubahan yang efektif dan efisien dalam totalitas aspek kehidupan, maka tindakan konsepsional dan strategis dalam memperkirakan masa depan yang diinginkan sesuai langkah-langkah perencanaan harus dilakukan, jika tidak dakwah hanya akan berjalan di tempat dan berlangsung dalam skala yang sempit dengan spektrum pengaruh yang kecil dan tidak menggembirakan (Shaleh, 1997: 55-76).

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara *harfiah*, kata pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti “Hotel atau Asrama”. Akan tetapi, di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemonjokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri (Prasodjo, 1975: 11).

Sedangkan istilah pesantren secara etimologi asalnya pesantri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Syafi’i, 2001: 8).

Menurut H. Nur Syam yang dikutip oleh A. Halim, pondok pesantren merupakan lembaga dakwah Islamiyah yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/pemilik

pesantren dan dibantu oleh ustadz yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Di dalam pondok pesantren selalu ada elemen kyai, santri, masjid, tempat tinggal santri, teknik pengajaran yang khas dan kitab-kitab rujukan (Halim, 2005: 247). Jadi, dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islamiyah untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Rofiq, 2005: 3).

Sehingga pondok pesantren dapat dipahami secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya adalah pondok pesantren bukan saja tempat belajar melainkan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber dakwah Islamiyah sendiri, tentunya membutuhkan tenaga-tenaga yang memahami ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan melalui pengkajian-pengkajian keislaman di pondok pesantren. Posisi demikian menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah, kader dakwah dan sumber dayanya (Indra, 2003: 89).

Oleh karena itu, pengelolaan pondok pesantren sebaiknya mulai diarahkan pada perencanaan yang aplikatif dan fleksibel, sehingga dapat mengakomodir berbagai kepentingan pihak pimpinan, namun tetap dalam kerangka perencanaan yang baik. Dengan adanya fungsi perencanaan pesantren diharapkan mampu menciptakan santri yang berkualitas dan berkuantitas.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Berbicara tentang pesantren di Indonesia ada ribuan lembaga dakwah Islam terletak diseluruh nusantara. Dengan segala perbedaan

jenis pondok pesantren khususnya di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, serta pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, apapun bentuk dan model pembelajaran pesantren setidaknya-tidaknya di pondok pesantren harus tetap memiliki unsur pokok yang tidak bisa dihilangkan dari eksistensi pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren tersebut antara lain, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (kitab kuning). Unsur-unsur ini merupakan elemen unik yang membedakan sistem lembaga dakwah pesantren dengan lembaga dakwah lainnya.

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1995: 144).

Dalam bahasa Jawa, perkataan Kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contoh: "*kyai garuda kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier, 1984: 55).

b. Masjid

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa arab “*sajada*” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian Islam berdampak pada tiga hal. *Pertama*, mengajari anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.

Kendatipun sekarang ini model pembelajaran di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya. Para kyai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning dengan sistem sorogan dan bandongan atau wetonan di masjid. Pada sisi lain, para santri juga tetap menggunakan masjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif juga diyakini mengandung nilai ibadah. Jadi, pentingnya masjid sebagai tempat segala macam aktifitas keagamaan termasuk juga aktifitas kemasyarakatan spirit bahwa masjid adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah tadi (Haedari dan Hanif, 2004: 33-34).

c. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk

mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Santri-santri berdarah darah inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya.

Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (ngalajo) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan. Alasan *pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Alasan *kedua*, keinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam

bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan *ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menetap di pesantren, yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya (Amin, 2004: 35-36).

Di masa lalu, pergi dan menetap ke sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan paut erat dengan agama. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh. Ini biasanya harus ia tunjukkan pada waktu mengikuti pengajian sorogandi kampungnya (Dhofier, 1982: 52-53).

d. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama

tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai.

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya. Bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam satu pesantren, yaitu: pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri (Daulay, 2009: 62-63).

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma’ani, bayan dan lain sebagainya.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidak seorang sebagai ulama atau kyai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang telah

memenuhi kriteria sebagai kyai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi-isi kitab tersebut.

Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian “kitab-kitab kuning”. Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan.

Kitab-kitab klasik yang diadakan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: Nahwu/sharaf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh, balaghah. Pada umumnya kitab-kitab itu dapat pula digolongkan dari tingkatannya, yakni ada tingkatan dasar, menengah, dan ada kitab-kitab besar (Daulay, 2009: 63-64).

3. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Dari waktu kewaktu pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal keberadaan pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu:

- a. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam.
- b. Pemeliharaan tradisi Islam.
- c. Reproduksi ulama.

Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis

antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu fungsi pesantren semula mencangkup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang (Qomar, 2005: 23).

Selain memiliki fungsi sebagaimana di atas, dalam penyelenggaraan kegiatan pondok pesantren hal yang tidak kalah pentingnya yaitu tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian. Menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud, dkk, 2002: 92-93).

D. Kualitas

Kualitas adalah manusia yang minimal memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Hasan, 2005: 161). Pengertian lain menerangkan bahwa kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses, dan output pendidikan (Hanafiah dan Suhana, 2010: 83).

Ada beberapa rumusan kriteria santri yang berkualitas, yaitu:

1. Kepatuhan

Keberadaan kyai dan guru mengharuskan santri memberikan ketaatan dan kepatuhan sepenuh hati, melaksanakan semua tugas yang diperintahkan dan memberikan penghormatan tanpa henti. Sebab, kyai dan guru adalah *murobbi ruhihi* atau orang yang membina kebaikan jiwanya. Kedudukannya lebih tinggi dari orang tua, sebab kalau orang tua adalah bersifat biologis, sedangkan guru atau kyai adalah orang tua yang bersifat *ruhiyyah* atau spiritual.

2. Kemandirian

Di dalam pesantren, kemandirian adalah salah satu hal yang diajarkan di dalamnya. Dengan adanya kemandirian, santri diharuskan untuk belajar mengatur waktu dan memilih teman sesuai dengan yang ia inginkan.

3. Kesederhanaan

Kesederhanaan akan mendorong santri untuk hidup terbiasa dengan keadaan apa adanya dan membiasakan santri untuk bersikap *qona'ah* dan tidak berlebih-lebihan.

4. Kebersamaan dan Kekeluargaan

Sikap kebersamaan dan kekeluargaan akan muncul karena di dalam kehidupan pesantren, santri harus bergaul dan berinteraksi selama 24 jam penuh. Contoh sikap kesederhanaan yang ada di pesantren adalah adanya tolong menolong, toleransi, dan saling membantu satu sama lain.

5. Berprestasi

Adanya prestasi, kelak santri akan berkemampuan untuk memberikan kemaslahatan, bermanfaat bagi sesama, dan bagi lingkungan sekitar (Hasbullah, 1995: 43-44).

E. Kuantitas Santri

Kuantitas adalah banyaknya (benda dsb), jumlah (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008: 745). Dan santri yaitu orang yang

sedang dan pernah mengenyang pendidikan agama di pondok pesantren (Sa'id, 1999: 2).

Para santri merupakan calon-calon pemimpin keagamaan (*religious leader*) dan pelaku pembangunan bangsa pada masa mendatang makin berkembangnya diferensiasi dan spesialisasi masyarakat, serta makin berkembangnya tuntutan kehidupan modern, maka makin berkembang pula kebutuhan masyarakat. Kondisi masyarakat yang sedemikian maju, menuntut para ulama, para da'i dan mubaligh untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengawali dan memelihara moral spiritual masyarakat. Dikaitkan dengan keadaan tersebut, maka peranan pondok pesantren sebagai *community leader* akan lebih besar dan lebih bermakna. Demikian pula bagi santri, perkembangan kondisi dan tuntutan masyarakat tersebut, menjadi tantangan sekaligus peluang untuk lebih mempersiapkan para anggotanya, sebagai kader ulama mubaligh, da'i dan ustadz guna menghadapi dan memenuhi kebutuhan masyarakat di masa yang akan datang. Untuk itu santri perlu membekali diri dengan berbagai keilmuan masyarakat (Effendi dan Ernawati, 2005: 61-62).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kualitas dan kuantitas santri yaitu orang yang sedang dan pernah belajar ilmu agama di pesantren dengan harapan dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam baik banyak sedikitnya ilmu yang diperoleh di pondok pesantren tersebut.

BAB III

GAMBARAN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HUDA JETIS KEBUMEN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Huda

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Huda

Pondok pesantren Al-Huda merupakan pondok pesantren yang sangat strategis karena berada di pusat kota Kebumen dan jarak tempuh ke ibukota kabupaten tidak jauh. Karena keberadaan di pusat kota Kebumen perkembangan pondok pesantren semakin baik dan semakin berkembang. Karena letaknya yang strategis pondok pesantren Al-Huda mudah dijumpai bagi masyarakat yang belum mengetahui letak pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen.

Pondok pesantren Al-Huda Jetis berada di dukuh Jetis desa Kutosari kecamatan Kebumen kabupaten Kebumen. Sebelum mempunyai nama Al-Huda, pondok pesantren di Jetis Kutosari Kebumen lebih dikenal dengan pondok pesantren Jetis. Pondok pesantren ini juga berdekatan dengan beberapa tempat pendidikan formal, seperti SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, Masjid Agung Kebumen dan Pusat Pemerintahan Kabupaten Kebumen (Profil Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen).

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Huda

Syaikhuna Wamurobbiruhina Asysyaikh Al ‘Alim Al ‘Alamah KH. Abdurrohman adalah pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen yang didirikan pada tahun 1801 M. Semasa kecilnya beliau bernama Sholihin, dan hidup sebagai anak seorang petani biasa dan kehidupan sehari-harinya adalah mengembala kerbau milik pamannya, dan ketika

beranjak remaja beliau pergi ke kota Makkah untuk menuntut ilmu. Di sana beliau belajar ilmu Tashawwuf pada Syaikh Sulaiman Zuhdi di Jabal Qubais. Pada saat itu di Makkah terjadi kerusuhan, yaitu dimana orang-orang Wahabi selalu meneror dan memerangi orang-orang Suni, karena kejadian tersebut akhirnya beliau kembali ke tanah Jawa, Indonesia.

Sepulangnya beliau dari Makkah, kemudian beliau menyebarkan ilmu yang diperolehnya sewaktu di Makkah, karena dalam setiap melakukan kegiatan belajar mengajar beliau dan santrinya selalu menutup pintu, sehingga mengundang kecurigaan kaum penjajah (Belanda) bahwa beliau akan memberontak, yang pada akhirnya beliau ditangkap dan diinterogasi tentang kegiatan yang dilakukan beliau dan santri-santrinya. Setelah beliau menerangkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan bukan untuk memberontak, akhirnya beliau dibebaskan kembali dengan syarat beliau pindah dari desa Ambal, Kebumen.

Kebetulan pada saat itu Bupati Kebumen membutuhkan seorang Kyai untuk ditempatkan di desa Kutosari tepatnya di dukuh Jetis, akhirnya beliau ditempatkan di Jetis yang saat itu namanya telah diganti menjadi KH. Abdurrohman. Pada mulanya Jetis merupakan hutan belantara yang sangat angker dan wingit, tapi berkat jasa serta kesaktian yang dimilikinya akhirnya beliau mampu menaklukkan semua dedemit yang ada di sana. Disamping itu juga beliau tetap mengajarkan ilmu tashawwuf serta ditambah ilmu thoriqoh yang dinamai Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah. Sehingga semakin hari semakin banyak pula jama'ahnya bahkan sampai saat ini jama'ahnya telah mencapai lebih dari 10.000 jama'ah.

Manusia boleh berencana, tapi pada akhirnya Allahlah yang menentukannya. Pada hari Jum'at waktu beliau sedang

mengerjakan shalat shubuh tepatnya ketika sedang melakukan sujud tilawah, beliau dipanggil untuk menghadapNya. Sepeninggal beliau Romo KH. Abdurrohman kepemimpinan pondok diteruskan oleh putra beliau, seorang ulama yang bernama Husain, kemudian setelah beliau meninggal dunia laju kepemimpinan diteruskan oleh adiknya yaitu Mbah Hasbulloh, beliau merupakan seorang yang sangat disiplin dan bersahaja. Beliau kemudian meninggal ketika sedang tawajjuhan. Sepeninggalnya beliau kemudian roda kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, seorang ‘Alim ‘Allamah yang bernama Mbah Machfudz Hasbulloh, semasa mudanya beliau pernah mengenyam pendidikan diberbagai pondok, antara lain pondok Termas selama kurang lebih 2 tahun, kemudian dilanjutkan ke pondok Bendo, Kediri yang saat itu diasuh oleh Syaikh Ghozin, yang kemudian beliau dinikahkan dengan salah satu putri beliau yang bernama Nyai Maimunah. Atas pernikahannya beliau dikaruniai 17 putra dan putri, namun yang hidup hanya 6 putra dan 6 putri, yaitu:

- a. Kyai Abdul Kholiq
- b. Kyai Juwaini
- c. Nyai Umi Kulsum
- d. Nyai Khasanah
- e. Nyai Masruroh
- f. Kyai Makhrus
- g. Nyai Hayati
- h. Kyai Muhaimin
- i. Nyai Siti Ma’rifah
- j. Nyai Siti Muhayaroh
- k. Kyai Wahib Machfudz
- l. Kyai Yazid Machfudz

Kemudian beliau wafat, laju kepemimpinan pondok dipegang oleh putranya yang sulung KH. Abdul Kholiq, seorang kyai yang bertempamental keras dan sangat disiplin, tapi sayang ketika beliau sedang semangat-semangatnya mengasuh pondok beliau dipanggil untuk menghadap Rahmatulloh. Setelah beliau wafat, digantikan oleh adiknya yaitu Syaikhina Wamurobbiruhina Romo KH. Wahib Machfudz dan adiknya Romo KH. Yazid Machfudz.

Semasa mudanya beliau Romo KH. Wahib Machfudz menempuh pendidikan umum sampai tingkat tsanawiyah, kemudian beliau mondok di Lirap asuhan KH. Durmuji Ibrohim, pada tahun 1974-1983. Setelah itu beliau melanjutkan di pondok Al-Barokah, Kawunganten Cilacap, setelah merasa cukup kemudian beliau melanjutkan mondoknya di Ploso yang diasuh oleh KH. Ustman Djazuli pada tahun 1980-1983. Dan kemudian setelah dianggap cukup kemudian beliau pulang untuk meneruskan perjuangan kepemimpinan pondok.

Pada perkembangannya pondok pesantren Al-Huda, setiap tahunnya menunjukkan grafik yang selalu meningkat terlihat dari tahun 2000 yang tercatat hanya sekitar 400 santri sekarang meningkat mencapai lebih dari 1000 santri yang semuanya datang dari berbagai penjuru daerah di Indonesia seperti Cilacap, Ciamis, Jakarta, Lampung, dan juga dari daerahnya sendiri Kebumen dan tidak jarang pula datang dari kota-kota seberang seperti Palembang, Riau, Jambi, Bengkulu, Irian Jaya, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan berbagai daerah lainnya (Profil Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen).

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Huda
 - a. Visi pondok pesantren Al-Huda adalah

Visi adalah pikiran-pikiran yang ada di dalam benak pendiri pondok pesantren Al-Huda tentang masa depan yang ingin dicapai.

Adapun visi pondok pesantren Al-Huda adalah:

- 1) Mewujudkan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan mendalami ilmu agama, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta insan yang berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah.
- 2) Memantapkan iman dan taqwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah.

b. Misi pondok pesantren Al-Huda terdiri dari:

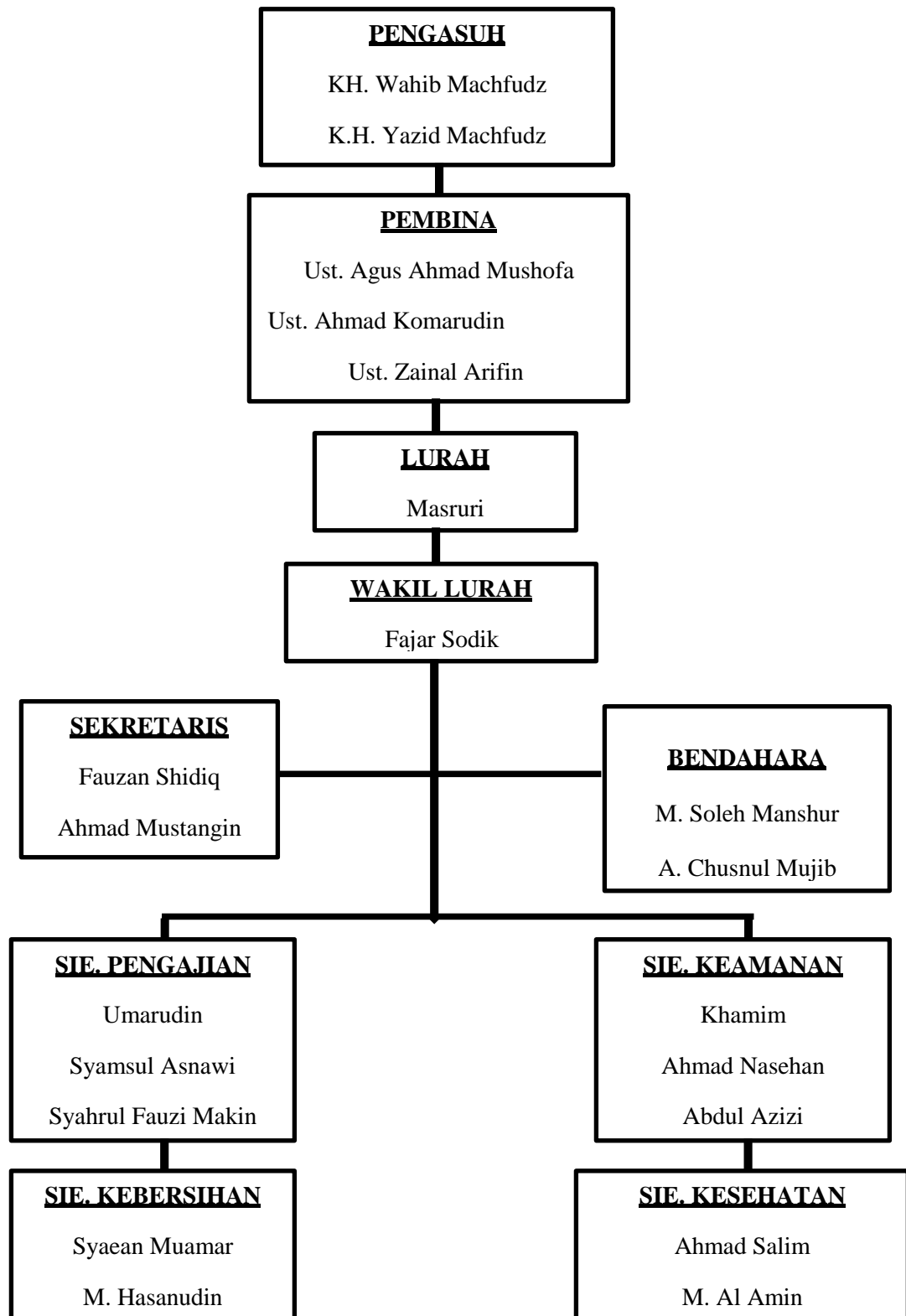
Misi adalah langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus dilalui pondok pesantren Al-Huda untuk mencapai visi utama.

Adapun misi pondok pesantren Al-Huda adalah:

- 1) Beriman dan bertaqwa, berprestasi serta berakhlaqul karimah
- 2) Mengarahkan dan mengantarkan umat memenuhi fitrahnya sebagai khoirul ummah yang dapat memerankan kepeloporan kemajuan dan perubahan sosial, sehingga tercipta negara Indonesia yang Baldatun Toyyibatun wa Robbun Ghafur (Profil Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen).

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Huda

Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Huda Putra Masa Khidmat2020/2022



Dari struktur kepengurusan di atas masing-masing jabatan mendapatkan tugas dan wewenang yang dibebankan. Tugas dan wewenangnya antara lain:

a. Pengasuh

Pengasuh merupakan pemimpin tertinggi, pembina, pengendali dalam pesantren. Pengasuh memiliki tugas antara lain sebagai pengawas dan penentu kebijakan pesantren. Pengasuh dalam hal ini berwenang untuk membatalkan keputusan-keputusan pengurus apabila dinilai bertentangan dengan prinsip pesantren.

b. Pembina

Pembina pondok pesantren mempunyai tugas bertanggung jawabkan keamanan, kesehatan, ketertiban, kenyamanan, kebersihan, kegiatan pembinaan, pengaturan jadwal santri dan membuat program pembinaan santri.

c. Lurah

Lurah mempunyai tugas bertanggungjawabkan pelaksanaan program-program pesantren secara umum kepada pengasuh dan majelis keluarga pengasuh, mengatur jalannya pesantren dengan segala aktivitasnya, mengatur dan membina kerja sama yang baik antar pengurus, memimpin rapat pleno.

d. Sekretaris

Sekretaris dalam pondok memiliki tugas sebagai mendampingi ketua pondok dalam bertanggung jawabkan jalannya pesantren kepada pengasuh atau majelis keluarga pengasuh, mengkoordinir secara umum semua kegiatan sesuai dengan teknik administrasi, mengagendakan surat keluar masuk pesantren, menginvestarisir keadministrasian.

e. Bendahara

Bendahara mempunyai tugas kepada pengasuh atau pengurus harian atas tugasnya dibidang keuangan pondok pesantren, mengawasi kebijaksanaan keuangan sesuai anggaran, mengatur keuangan secara garis besar, melaksanakan persetujuan penggunaan keuangan bersama ketua pondok.

f. Seksi-Seksi

Seksi-seksi dalam pondok pesantren ini terdiri atas:

1) Seksi Pengajian

Seksi pengajian bertugas membuat jadwal kegiatan mengaji sesuai tingkatannya masing-masing dan mengkoordinir berjalannya kegiatan mengaji di pondok pesantren.

2) Seksi Keamanan

Seksi kewananan bertugas bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban santri serta aset pesantren, bertanggung jawab atas perizinan santri bersama dengan bagian terkait, dan mencegah serta menyelesaikan tindakan-tindakan santri yang menyalahi peraturan.

3) Seksi Kebersihan

Seksi kebersihan bertugas membuat jadwal dan mengontrol piket kebersihan harian dan kerja bakti (roan), mengkoordinir penertiban jemuran, dan mengontrol wadah-wadah kotor dan timbunan sampah pada setiap asrama dan lingkungan pondok.

4) Seksi Kesehatan

Seksi kesehatan bertugas menyediakan kotak P3K dan mengontrol kelengkapan isinya, melengkapi dan melayani kebutuhan santri terhadap obat-obatan, operasi/ pemeriksaan kuku.

B. Kriteria Santri Pondok Pesantren Al-Huda yang Berkualitas

Perencanaan dakwah dibutuhkan di pondok pesantren Al-Huda untuk menciptakan kader-kader baru pada diri santri dan juga sebagai sarana pembelajaran keagamaan sebagai bekal untuk diterjunkan di masyarakat dengan bekal pengetahuan agama yang baik. Pembentukan kualitas santri di pondok pesantren Al-Huda membutuhkan perencanaan yang baik. Dengan melakukan musyawarah antara pengasuh dan para pengurus pondok pesantren Al-Huda ada beberapa kriteria santri itu dikatakan berkualitas, di antaranya yaitu:

1. Santri sudah memiliki sikap patuh terhadap guru maupun terhadap pengurus.
2. Santri memiliki sikap kemandirian yaitu tidak selalu bergantung kepada orang lain.
3. Santri memiliki sikap sederhana yaitu tidak hidup bermewah-mewahan.
4. Santri memiliki sikap kebersamaan sehingga terjalin suatu hubungan kekeluargaan.
5. Santri memiliki prestasi yang baik sehingga bisa bermanfaat bagi sesama dan bagi lingkungan.

Dalam membentuk kualitas santri yang baik, dibutuhkan adanya peraturan-peraturan yang baik pula supaya bermanfaat untuk santri. Peraturan-peraturan di pondok pesantren Al-Huda ini disesuaikan dengan keadaan santri di pondok. Dengan melalui peraturan-peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren Al-Huda berguna untuk mengatur perilaku santri dan memantau kegiatan santri di pondok serta mengawasi kapan seharusnya santri pulang ke pondok, menjalankan ibadah di pondok, membiasakan disiplin di pondok serta menaati peraturan yang ada di pondok pesantren. Adapun bentuk peraturan yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Huda adalah:

1. Setiap santri wajib menjaga dan memelihara nama baik pondok pesantren.
2. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
3. Setiap santri wajib memakai baju yang menutup aurat ketika berada di lingkungan pondok.
4. Setiap santri wajib melaksanakan sholat fardlu dan wirid/dzikir berjama'ah di masjid pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Setiap santri wajib mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren Al-Huda.

Dengan adanya peraturan yang berlaku di pondok pesantren Al-Huda ini, mampu menuntut santri menjadi pribadi yang disiplin, mempunyai rasa tanggung jawab, jujur, saling menghormati dan menghargai, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan rajin dalam beribadah.

Dalam proses kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas santri yang digunakan di pondok pesantren Al-Huda ini adalah sistem kemandirian, sistem pendidikan dan pengajaran, dan sistem *takzir*. Dalam perencanaan dakwah di pondok pesantren Al-Huda untuk meningkatkan kualitas santri harus dilaksanakan sebaik-baiknya hingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun sistem yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas santri pondok pesantren Al-Huda adalah:

1. Sistem Kemandirian

Sistem kemandirian dibentuk pertama kali ketika santri baru masuk di pondok pesantren dan menjadi santribaru. Sistem ini dibentuk agar santri mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan percaya bahwasannya dia mampu melaksanakan kewajibannya selama menjadi santri tanpa pantauan dan bantuan dari orang tua mereka masing-masing.

Adapun bentuk dari sistem kemandirian yang diterapkan pada santri itu sendiri yaitu seperti mencuci bajunya sendiri, mandi antri, pergi sekolah harus berangkat sendiri dan tidak diantarkan orang tua mereka, dll. Kegiatan ini akan dilakukan santri sendiri-sendiri dan tidak seperti apa yang dilakukan sewaktu masih di rumah supaya tertanam sifat kemandirian pada santri yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Huda guna meningkatkan kualitas santri.

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Al-Huda menggunakan 3 metode, yaitu *sorogan*, *bandongan* dan hafalan. Metode *sorogan* yaitu metode di mana seorang santri membaca kitab di hadapan kyai dan biasanya metode ini digunakan para santri untuk memahami hukum bacaan dalam Al-Qur'an. Metode *bandongan* yaitu metode di mana seorang kyai membacakan kitab beserta maknanya dan santri berkumpul serta membentuk shaf barisan ketika proses belajar mengajar dilaksanakan. Metode hafalan yaitu seorang santri menghafalkan surat-surat dalam Al-Qur'an kemudian hafalannya disetorkan kepada ustadz.

Dengan diadakannya model sistem pendidikan dan pengajaran ini diharapkan para santri sebisa mungkin dapat belajar dan memahami kitabnya terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar. Melalui sistem ini selain munculnya sifat kemandirian pada santri juga muncul sifat antusias dan semangat belajar yang tinggi ketika akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar selama di pondok pesantren.

3. Sistem *Takzir*

Sistem *takzir* yang diberlakukan di pondok pesantren Al-Huda adalah apabila ada seorang santri yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib di pondok, semisal tidak mengikuti shalat berjamaah atau tidak mengikuti kegiatan selama di pondok maka

santri tersebut akan dikenakan *takzir* oleh pengurus berupa peringatan dan membersihkan kamar mandi. Apabila santri tersebut masih tetap melanggar peraturan di pondok, maka pengurus pondok tidak segan-segan memberikan surat peringatan pada santri dan apabila santri susah untuk dinasehati maka pengasuh pondok pesantren akan mengeluarkannya dari pondok tersebut.

Sistem ini dibuat supaya dalam diri para santri muncul sifat jera dan patuh terhadap peraturan yang sudah dibuat oleh pondok pesantren. Para santri diharapkan tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dibuat selama di pondok pesantren supaya bisa menghasilkan tingkah laku maupun pola pikir yang berkualitas ketika santri akan boyong dari pondok pesantren (Wawancara Pembina Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen Ustadz Arifin Pada Tanggal 17 Februari 2021).

C. Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri

Seiring dengan jalannya waktu pondok pesantren Al-Huda terus menerus mengembangkan dan mencapai tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas santri. Dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri, pondok pesantren Al-Huda melakukan beberapa langkah perencanaan dakwah, yaitu:

1. Perkiraan dan Perhitungan Masa Depan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, setiap lembaga/ organisasi tentu mempunyai perkiraan tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Tidak terkecuali pondok pesantren Al-Huda yang telah memiliki perencanaan jangka panjang yang akan dilakukan selama 10-25 tahun. Adapun perkiraan-perkiraan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penambahan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pelaksanaan kegiatan dakwah.
- b. Menyediakan SDM yang diharapkan mampu menambah kualitas dan kuantitas santri pondok pesantren Al-Huda.
- c. Membangun pondok pesantren yang berwawasan luas, disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku.
- d. Mencetak santri yang berkualitas dan berakhlakul karimah serta berprestasi.
- e. Membentuk pribadi santri yang sopan dan bersosialisasi.
- f. Mendata dan memberdayakan alumni pondok pesantren Al-Huda guna menjaga silaturahmi.

2. Menentukan Tujuan

Dalam menetapkan perencanaan kegiatan dakwah, pondok pesantren Al-Huda memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat terealisasi dengan baik. Tujuan-tujuan tersebut di antaranya adanya kegiatan dakwah harian, mingguan, dan tahunan diharapkan mampu menumbuhkan ketaqwaan baik untuk para santri maupun untuk warga yang bermukim di sekitar pondok pesantren Al-Huda.

a. Penetapan Tindakan Dakwah dan Prioritas Pelaksanaannya

Penetapan tindakan dakwah yang dibentuk oleh pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri yaitu dengan membuat perencanaan jangka pendek yang dilakukan oleh pengasuh, pembina dan pengurus. Perencanaan jangka pendek merupakan perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu kurang dari 5 tahun, di antaranya adalah:

- b. Melakukan pertemuan dengan para pengurus pondok untuk membahas materi ataupun kegiatan apa saja yang akan dilakukan.

- c. Menyusun jadwal kegiatan santri yang meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ibadah, dan kegiatan lainnya di pondok pesantren.
- d. Membagi tugas kepada masing-masing pengajar terhadap kegiatan atau mata pelajaran yang akan menjadi tanggung jawab mereka masing-masing.
- e. Memantau dan mengarahkan kegiatan yang dilakukan oleh santri.
- f. Membina santri yang melanggar peraturan pondok.
- g. Menjalin hubungan baik dengan pengasuh, pengurus, sesama santri dan masyarakat sekitar.

3. Penetapan Metode Dakwah

Sebelum melaksanakan kegiatan dakwah, pengurus pondok pesantren Al-Huda terlebih dahulu menetapkan metode dakwah yang akan digunakan. Adapun metode yang akan digunakan adalah diskusi dan tanya jawab dalam proses pengajaran, sedangkan metode ceramah digunakan dalam kegiatan pengajian kitab kuning.

4. Penetapan Penjadwalan Waktu

Sebelum melaksanakan kegiatan dakwah, maka terlebih dahulu hendaknya menetapkan jadwal kegiatan tersebut. Penjadwalan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Huda adalah dengan membagi program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan serta menetapkan jadwal pelaksanaan dari masing-masing kegiatan.

a. Program Harian

Untuk program harian berisi agenda kegiatan sehari-hari yang harus dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Al-Huda. Program kegiatan harian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1) Sholat Berjama'ah

Sholat berjama'ah di pondok pesantren Al-Huda wajib diikuti oleh semua santri santri.

2) Ngaji Fasholatan

Ngaji fasholatan ini diikuti oleh santri baru yang dilaksanakan setelah sholat subuh.

3) Hafalan Juz 'Amma dan 5 Surat Pilihan

Dalam kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat subuh yang diikuti oleh santri yang telah dinyatakan lulus dalam mengaji fasholatan. Lima surat pilihannya yaitu surat As-Sajdah, Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk.

4) Sorogan Al-Qur'an

Di pondok pesantren Al-Huda sorogan Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri yang sudah lulus ngaji fasholatan dan lulus hafalan juz 'amma, surat As-Sajdah, surat Yasin, surat Ar-Rohman, surat Al-Waqi'ah, dan surat Al-Mulk. Sorogan Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat subuh.

5) Madrasah Diniyah

Kegiatan madrasah diniyah di pondok pesantren Al-Huda dilakukan pada waktu siang hari dimulai dari pukul 14.30 sampai tiba waktu sholat ashar. Di dalam kegiatan ini mempelajari tentang ilmu tajwid, fiqh, aqidah, akhlak, dan bahasa Arab. Kegiatan madrasah diniyah ini diikuti oleh semua santri sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing.

6) Bandongan Kitab

Bandongan dilaksanakan setelah sholat dzuhur berjama'ah yaitu bandongan kitab Ihya Ulumuddin diikuti oleh santri yang tidak bersekolah dan tidak bekerja. Selain itu, bandongan kitab juga dilaksanakan setelah sholat ashar yaitu

mengkaji kitab Fathul Qorib yang diikuti oleh semua santri Al-Huda. Bandongan kitab juga dilaksanakan setelah sholat isya' pada hari Selasa dan Rabu mengkaji kitab Ta'limul Muta'alim, sedangkan pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu, Senin mengkaji kitab Sulamun Taufiq diikuti oleh semua santri pondok pesantren Al-Huda. Bandongan kitab ini disampaikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Al-Huda yaitu KH. Wahib Machfudz.

7) Ngaji Nahwu

Ngaji nahwu dilaksanakan pada waktu malam hari setelah sholat maghrib sampai tiba waktu sholat isya'. Ngaji nahwu ini diikuti oleh semua santri sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

8) Ngaji Shorof

Ngaji shorof dilakukan pada waktu malam hari setelah sholat isya' sampai pukul 21.30 diikuti oleh semua santri sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

b. Program Mingguan

Program mingguan ini berisikan kegiatan yang harus dilaksanakan pada setiap minggunya, yaitu:

- 1) Pembacaan surat Al-Kahfi, dilaksanakan setiap hari jum'at setelah sholat ashar diikuti oleh semua santri.
- 2) Pembacaan sholawat Al-Barzanji komplek, dilaksanakan setiap malam jum'at pertama setelah sholat isya diikuti oleh semua santri sesuai dengan kompleknya masing-masing.
- 3) Pembacaan sholawat Al-Barzanji pondok, dilaksanakan setiap malam jum'at kedua setelah sholat diikuti oleh semua santri.
- 4) Khitobah, dilaksanakan setiap malam jum'at ketiga setelah sholat isya diikuti oleh semua santri.

- 5) Sholawat bersama, dilaksanakan setiap malam jum'at keempat setelah sholat isya yang diikuti oleh semua santri pondok pesantren Al-Huda beserta pengasuhnya.
- 6) Ro'an, dilaksanakan setiap hari minggu pukul 06.30-selesai diikuti oleh semua santri pondok pesantren Al-Huda sesuai dengan bagiannya masing-masing.

c. Program Bulanan

Program bulanan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al-Huda dilaksanakan setiap bulan sekali, yaitu di antaranya:

1) Ziarah ke makam KH. Machfudz Hasbulloh

Kegiatan ziarah ini dilakukan oleh semua santri dan dilaksanakan setiap jum'at kliwon setelah ashar.

2) Syawir

Kegiatan syawir ini dilaksanakan setiap malam minggu pertama setelah sholat isya, nama kelompoknya yaitu bahtsul masail. Dalam kegiatan syawir ini membahas kitab Fathul Qarib yang diikuti oleh perwakilan ketua kamar dan pengurus pondok pesantren Al-Huda.

3) Suluk

Kegiatan suluk ini dilaksanakan setiap bulan Ramadhan, Muharam, Rajab yang diikuti oleh masyarakat luar yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyah.

d. Program Tahunan

Program tahunan yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Huda dilaksanakan setahun sekali. Program tahunan ini merupakan program kegiatan yang paling menonjol di pondok pesantren Al-Huda, yaitu, Haul simbah KH. Machfudz Hasbulloh. Kegiatan haul simbah KH. Machfudz Hasbulloh ini dilaksanakan setiap bulan Maulud.

5. Penetapan Lokasi

Penyelenggaraan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Huda biasanya di aula dan di masjid yang berada di pondok pesantren Al-Huda. Kegiatan sholat berjamaah, hafalan juz ‘amma beserta 5 surat pilihan, sorogan AL-Qur’an, bandongan, pembacaan surat Al-Kahfi, dan pembacaan sholawat Al-Barzanji dilaksanakan di masjid. Kegiatan madin, khitobah, dan syawir dilaksanakan di aula pondok pesantren Al-Huda. Kegiatan haul dan khataman dilaksanakan di halaman pondok pesantren Al-Huda, dan kegiatan ziarah dilaksanakan di makam KH. Machfudz Chasbulloh.

6. Penetapan Biaya, Fasilitas dan Faktor-Faktor lain yang Diperlukan

Demi kelancaran aktivitas dakwah di pondok pesantren Al-Huda, maka perlu adanya penetapan biaya untuk setiap kegiatan dakwah yang telah dirancang sebelumnya. Adapun biaya yang digunakan dalam mendanai setiap kegiatan dakwah di pondok pesantren Al-Huda berasal dari sumbangan orang tua santri, masyarakat sekitar dan uang kas pondok pesantren Al-Huda.

Dari langkah-langkah perencanaan dakwah inilah yang dilakukan pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri (Wawancara Pembina Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen Ustadz Arifin Pada Tanggal 17 Februari 2021).

D. Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri

Mengingat pentingnya perencanaan dakwah di pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri, maka kegiatan dakwah harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun pelaksanaan kegiatan

dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas santri meliputi:

1. Kegiatan Sorogan

Kegiatan sorogan adalah kegiatan di mana santri menyodorkan materi kepada guru untuk disimak. Dalam kegiatan sorogan di pondok pesantren Al-Huda ini yaitu sorogan Al-Qur'an. Adapun teknik pembelajarannya yaitu santri bergilir satu-satu dalam menyodorkan Al-Qur'an. Ketika sorogan Al-Qur'an, santri membaca Al-Qur'an satu halaman lalu guru menyimaknya apakah makhorijul hurufnya sudah tepat atau belum.

Kegiatan sorogan ini merupakan kegiatan yang berbasis modern karena tujuan dari kegiatan sorogan ini adalah agar santri itu dapat lebih mengenali gurunya, begitupun sebaliknya. Kegiatan sorogan ini membawa banyak manfaat karena dengan adanya kegiatan sorogan, santri menjadi giat dalam memahami dan mengkaji Al-Qur'an.

2. Kegiatan Bandongan

Kegiatan bandongan yaitu kegiatan di mana para santri mendengarkan atau menyimak penjelasan dari kyai. Dalam kegiatan bandongan ini, para santri *ngabsahi* kitab kuning yang dibacakan oleh kyai. Selain itu, para santri juga membuat catatan dari apa yang sudah dijelaskan oleh kyai.

Kegiatan bandongan adalah kegiatan yang sudah umum digunakan oleh pesantren-pesantren salaf atau tradisional. Jadi, kegiatan bandongan adalah kegiatan tertua di pondok pesantren. Kitab yang diajarkan pada kegiatan bandongan di pondok pesantren Al-Huda ini yaitu kitab *Ihya 'Ulumuddin*, *Fathul Qorib*, *Ta'limul Muta'alim*, dan *Sulamun Taufiq*.

3. Kegiatan Hafalan

Kegiatan hafalan adalah kegiatan yang sudah umum digunakan oleh pondok pesantren. Dalam kegiatan hafalan di pondok pesantren Al-Huda ini, santri menghafalkan bacaan-bacaan dalam wudhu dan sholat, apabila telah dinyatakan lulus, santri melanjutkan hafalan ke tahap selanjutnya yaitu menghafalkan juz 'amma, dan apabila santri dinyatakan lulus dalam menghafalkan juz 'amma, dilanjutkan menghafalkan 5 surat pilihan yaitu As-Sajdah, Yasin, Ar-Rohman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Dalam kegiatan hafalan ini, santri menyetorkan hafalannya kepada ustadz. Dimulai dari satu surat terlebih dahulu, tidak langsung semua surat. Apabila satu surat yang dihafal tersebut sudah lancar baru melanjutkan ke surat lainnya. Selain itu, santri juga menghafalkan nadhom-nadhom dalam kitab nahwu dan shorof. Untuk hafalan nadhom, santri hanya menghafalkan beberapa nadhom saja atau dengan menyicil.

4. Kegiatan Khitobah

Kegiatan khitobah diikuti oleh semua santri di pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at ketiga di aula pondok pesantren Al-Huda. Setiap malam Jum'at santri diberikan tugas untuk membawakan ceramah, dengan menggunakan sistem tunjuk oleh pengurus, yang mendapat giliran diharuskan untuk melaksanakan tugasnya. Adapun susunan kegiatan pelatihan keterampilan berdakwah santri (khitobah) sebagai berikut:

- a. Pembukaan oleh MC
- b. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an
- c. Pembacaan sholawat
- d. Sambutan-sambutan
- e. Mau'idzoh hasanah
- f. Do'a dan penutup
- g. Pengumuman-pengumuman.

Dalam kegiatan khitobah ini direncanakan oleh pengurus pondok pesantren Al-Huda. Perencanaan yang dilakukan di dalam kegiatan ini seperti pembagian tugas MC, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, jadwal petugas berpidato, yang kemudian tema dakwah yang akan disampaikan. Khusus bagi santri baru yang penting berani maju terlebih dahulu, untuk masalah materi dakwah masih turun-temurun. Seminggu sebelum kegiatan dilaksanakan, jadwal sudah dibuat oleh para pengurus pondok pesantren Al-Huda.

5. Kegiatan Syawir

Kegiatan syawir di pondok pesantren Al-Huda merupakan suatu kegiatan belajar para santri yang bersifat dialogis, yakni sistem yang menuntut para santri pondok pesantren Al-Huda menjadi subyek dalam belajar ilmu agama dan terlibat aktif serta bebas dalam berpikir, menganalisis, menyampaikan pendapat, berargumentasi dan berpolemik. Pondok pesantren yang mempunyai fungsi sebagai lembaga dakwah yang konsen kepada *tafaqquh fiddin*, pondok pesantren Al-Huda merupakan wadah bagi para santri untuk memperdalam ilmu agama yang sangat kompleks dan menekuni menurut apa yang ia mampu. Kegiatan syawir merupakan kegiatan yang paling efektif dalam memperdalam ilmu agama, hal itu tidak akan berarti apa-apa tanpa didukung dengan strategi yang berkompeten sekaligus peran aktif dari peserta dalam kegiatan syawir ini.

Dalam pengambilan keputusan dari kegiatan syawir di pondok pesantren Al-Huda terdapat beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Jawaban masalah dianggap putus dan sah apabila mendapatkan persetujuan musyawirin, perumus dan mushohih dengan cara mufakat.

- b. Masalah dianggap mauquf apabila dalam waktu satu jam tidak bisa diselesaikan dan semua musyawirin, perumus, serta mushohih tidak berkenan melanjutkan.
- c. Apabila ada dua pendapat yang bertentangan, maka diserahkan pada kebijaksanaan moderator atas restu tim perumus dan mushohih.
- d. Segala keputusan dianggap sah dan tidak bisa diganggu gugat.

Kitab-kitab referensi yang digunakan dalam kegiatan syawir di pondok pesantren Al-Huda ini pada dasarnya tidak ada pembatasan kuantitas mengenai kitab-kitab yang dipakai acuan di dalam kegiatan syawir ini. Kitab apa saja boleh dipakai, asalkan tidak keluar dari faham Ahlu Sunnah wal Jamaah ala Thoriqoti Nahdlatul Ulama.

Dengan demikian, syawir yang diselenggarakan pondok pesantren Al-Huda, tidak pernah keluar dari kitab-kitab fiqih al-Madzahibul al-Arba'ah. Untuk pendapat-pendapat di luar madzhab empat, meskipun merupakan madzhab Mu'tabar seperti ad-Dzohiri, Sofyan as-Tsauri, Ibnu Uyainah dan lain sebagainya, biasanya hanya sekedar dijadikan wacana saja dan tidak sampai dijadikan acuan untuk bahan keputusan. Pengasuh pondok pesantren Al-Huda KH. Wahib Machfudz memiliki ambisi untuk kemajuan pesantren, sebagai generasi selanjutnya kita hanya bisa menikmati hasil jerih payah para pendahulu yang tak kenal lelah dan kompromi memperjuangkan pesantren dan kesejahteraan para generasi selanjutnya, maka sudah seharusnya bagi kita untuk melestarikan dan mengembangkan agar tetap mengalir jariah itu pada para pendahulu "tutur kata ustadz Arifin".

Pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas santri menunjukkan bahwa minat masyarakat

terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Huda cukup tinggi, setiap tahunnya santri yang datang di pondok pesantren Al-Huda bertambah. Minat masyarakat secara umum didasari atas pandangan bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Huda memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan kemandirian santri. Membentuk santri menjadi insan kamil yakni menumbuhkembangkan nilai-nilai Ilahiyah pada diri manusia, pada batas kadar kemanusiannya. Melalui interaksi dakwah yang berlangsung dalam bentuk asrama, telah membentuk santri untuk belajar mandiri dan hidup dengan penuh tanggung jawab.

Adapun pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kuantitas santri meliputi:

a. Kegiatan Suluk

Suluk merupakan salah satu kegiatan ritual yang terdapat dalam sebuah aliran tarekat yaitu tarekat Naqsyabandiyah. Pengikut jamaah suluk di pondok pesantren Al-Huda merupakan jamaah yang mengikuti aliran tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri dan berfaham ahlusunnah wal jama'ah.

Namun tidak semua masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren Al-Huda itu mengikuti kegiatan suluk. Rata-rata orang yang mengikuti suluk itu ialah nenek-nenek yang sudah lanjut usia. Pelaksanaan suluk di pondok pesantren Al-Huda berlangsung di waktu yang telah ditentukan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Huda. Lama waktu suluk itu dilakukan paling cepat 10 hari dan paling lama 1 bulan, sejak awal bulan Ramadhan hingga menyambut Hari Raya Idul Fitri, namun ada juga sebagian jamaah melanjutkan 6-7 hari setelah Hari Raya Idul Fitri berakhir. Sementara pada saat bulan Muharram dan bulan Rajab suluk dilaksanakan 10 hari.

Sebelum melaksanakan suluk, jamaah terlebih dahulu mengetahui adab-adab suluk dan mempelajari buku yang telah diberikan oleh mursyid. Wajib mengetahui apa yang haram dan yang halal dalam ajaran Islam. Jamaah suluk dilarang memakan makanan yang berdarah dan mengandung unsur kimia selama menjalankannya. Pelaksanaan suluk bagi jamaah juga dianjurkan untuk mandi taubat, setelah itu jamaah diwajibkan untuk berwudhu dan melakukan shalat sunnah dhuha, kemudian para jamaah istirahat sebentar, dan ada juga sebagian jamaah mengulang kaji. Jam 12.00 jamaah siap-siap untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di musholla dan juga shalat sunnahnya. Setelah shalat jamaah berdzikir sebentar dan dilanjutkan dengan ceramah yang dipimpin oleh KH. Wahib Machfudz selaku pimpinan pondok pesantren Al-Huda sekaligus mursyid tarekat Naqsyabandiyah sampai masuk waktu sholat ashar.

Pada saat pelaksanaan suluk di bulan Ramadhan, setelah shalat ashar jamaah mengerjakan apa yang harus dikerjakan di dayah tersebut, seperti memasak makanan untuk buka puasa. Saat masuk waktu maghrib, para jamaah shalat maghrib berjamaah di musholla, setelah itu jamaah kembali lagi ke tempatnya masing-masing untuk makan dan istirahat sebentar sambil menunggu waktu isya' dan sekaligus dengan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat. Setelah itu jamaah berdzikir di dalam sebuah rumah ibadah dan masuk ke dalam kelambu masing-masing untuk berdzikir dengan nama Allah yang pertama adalah dzikir dengan menyebut tahlil "*la ilaha illa Allah*", yang kedua adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut "Allah, Allah, Allah" secara sir atau khafi (di dalam hati) sebanyak 5000 kali, yang diajarkan oleh mursyid, bukan saja dzikir dengan menyebut nama Allah tetapi banyak lagi dzikir-dzikir yang dibacakan oleh jamaah suluk. Dzikir ini juga disebut dengan dzikir

Lataif dan merupakan ciri khas dari tariqah Naqsyabandiyah. Jamaah juga mempunyai tingkatan dalam berdzikir, setelah berdzikir di tingkatan pertama, jamaah dipindahkan ke tingkat dzikir selanjutnya. Cara duduk jamaah dalam berdzikir berbeda dengan cara duduk dalam shalat, cara duduk dalam berdzikir ini disebut duduk tawarruk yang mana kaki kanan harus diduduki oleh jamaah, kemudian dibacakan dzikir dalam hati dengan mata tertutup, dan kepala ditundukkan. Setelah masuk waktu shubuh, jamaah shalat shubuh berjamaah di musholla dan setelah itu mendengar ceramah yang disampaikan oleh KH. Wahib Machfudz. Kemudian di pagi harinya jamaah mulai melakukan kegiatannya masing-masing, apa yang perlu dilakukan. Ada juga yang berdzikir, mengulang kaji dan sebagainya. Sampai hari-hari seterusnya seperti itu.

Pelaksanaan suluk di pondok pesantren Al-Huda sangat rutin dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Adanya pelaksanaan suluk di pondok pesantren Al-Huda itu sangat banyak membawa dampak baik bagi masyarakat Jetis, bukan saja di daerah tersebut tetapi juga termasuk daerah-daerah lain yang ikut melaksanakan suluk di pondok pesantren Al-Huda, lansia yang ada di daerah tersebut lebih banyak beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dibandingkan menghabiskan waktu yang tidak jelas di masa lansianya.

Jadi para jamaah yang ingin mengikuti suluk mereka harus masuk dalam sebuah tarekat, yaitu tarekat Naqsyabandiyah. Orang yang ingin melaksanakan suluk tersebut harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh mursyidnya. Kemudian orang yang ingin mengikuti kegiatan suluk harus dengan niat yang ikhlas, dengan kekhusyukan dan sudah yakin dengan apa yang ia lakukan. Apabila seseorang melaksanakan suluk sesuka hatinya, maka tidak akan dapat keberkahan ataupun ketenangan hati serta rasa cintanya terhadap Allah SWT.

b. Kegiatan Haul

Kegiatan haul diselenggarakan pada bulan Maulud. Dibuka dan diawali dengan ziarah ke makam KH. Machfudz Hasbulloh, dihadiri oleh para santri-santri pondok dan masyarakat Jetis. Kemudian dibuka dengan pembacaan *khotmil Qur'an* secara *bil ghaib* (dengan hafalan) selama tujuh hari di musholla pondok pesantren Al-Huda. Selama tujuh hari itu setiap hari dilaksanakan *tahlilan* dan *khataman* Al-Qur'an di makam oleh santri-santri setiap pagi, siang, dan malam yang telah terjadwal bergantian. Sedangkan untuk masyarakat bebas waktu.

Dalam pembacaan Al-Qur'an ini biasanya dalam satu hari 30 juz selesai dan dilakukan selama seminggu berturut-turut hingga sampai pada hari acara puncak haul. Dalam masa pembacaan Al-Qur'an ini masyarakat Jetis juga banyak yang mengikuti meskipun hal ini tidak diwajibkan. Adakalanya mereka hanya mengikuti sebentar saja dengan cara menyimak pembaca Al-Qur'annya atau cuma sekedar datang dan cukup membaca tahlil saja di makam KH. Machfudz Hasbullah, setelah itu langsung pulang. Jadi pembacaan Al-Qur'an bagi masyarakat Jetis atau orang lain yang bukan santri tidak wajib tetapi sifatnya hanya menghormati. Beda dengan santri yang setiap hari dan terjadwal atau giliran untuk menyimak pembacaan Al-Qur'an *bil ghoib*. Kemudian setelah pembacaan Al-Qur'an *bil ghoib* selama satu minggu selesai pada malam sebelum acara puncak dilanjutkan dengan acara kenduri atau semacam acara selamatan yang bertempat di ndalem KH. Wahib Machfudz. Acara ini dihadiri khusus oleh masyarakat Jetis dan sekitarnya saja. Dalam acara kenduri tersebut biasanya diisi dengan pembacaan tahlil dan do'a yang pahalanya dikhususkan kepada almarhum KH. Machfudz Hasbulloh.

Setelah acara kenduri selesai para tamu diberi *berkat* yaitu bingkisan yang di dalam bingkisan itu berisi nasi dan beberapa lauk pauk. Pemberian berkat ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Jetis. Bahwa setiap warga atau masyarakat Jetis yang mempunyai hajatan atau sebuah acara ketika acara selesai pasti akan memberikan berkat kepada para tamu atau undangan yang datang ke acara tersebut. Bahkan pada kasus tertentu meskipun yang diundang tidak datang ke acara *shohibul hajatan* atau yang mempunyai acara itu tetap mengirimkan bingkisan tersebut ke rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat Jetis mempunyai tradisi yang cukup membentuk solidaritas sosial yang cukup tinggi antararganya.

Pada esok harinya setelah acara kenduri tersebut adalah acara inti atau puncak dari haul. Adapun acara haul bertempat di halaman pondok pesantren Al-Huda. Dalam acara haul ini banyak dihadiri oleh para undangan, biasanya yang menghadiri adalah para tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, para pejabat pemerintahan, para alumni pesantren, dan khususnya masyarakat Jetis dan masyarakat desa sekitarnya.

Pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kuantitas atau jumlah santri dilatarbelakangi oleh murid thoriqoh KH. Wahib Machfudz dan alumni santri pondok pesantren Al-Huda yang tersebar di berbagai daerah. Melalui kegiatan suluk dan haul tersebut informasi mengenai pondok pesantren Al-Huda sangat mudah tersebar sehingga minat masyarakat akan berbagai macam pelaksanaan kegiatan dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Huda sangat tinggi

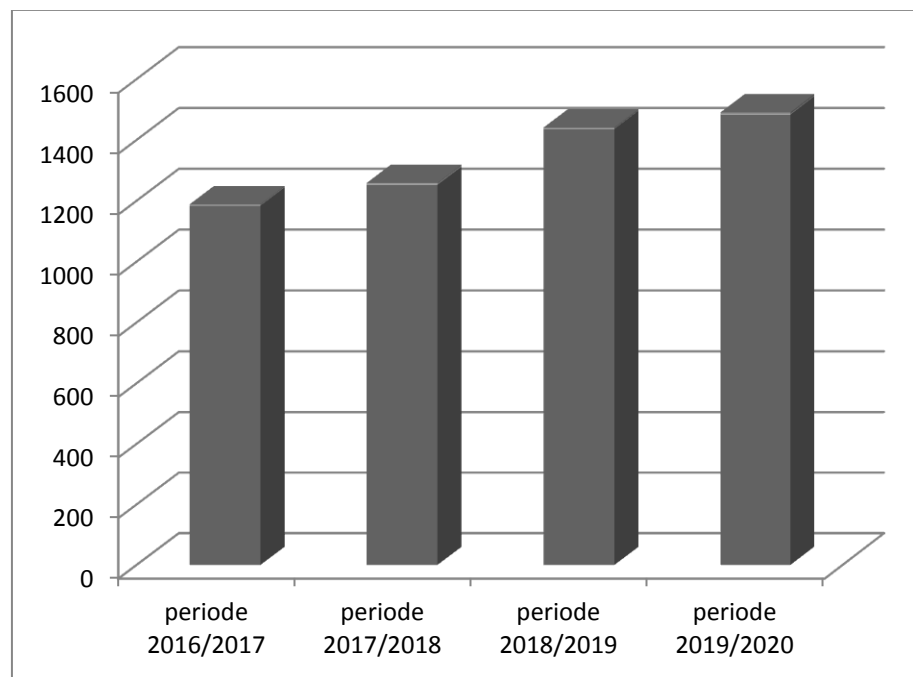
Berdasarkan dari faktor alat ukur kualitas alumni santri pondok pesantren Al-Huda yang sudah terjun di masyarakat bisa dilihat sebagai berikut:

- a. Sugeng Ulil Wafy sebagai kyai
- b. Ahmad Mushofa sebagai pendiri SDIT Al-Huda
- c. Arifin sebagai kepala TPQ Al-Huda
- d. Syaikhu sebagai dosen tarbiyah UIN Walisongo
- e. Imam Sugianto sebagai mudin

Dan sebenarnya masih ada lagi alumni-alumni santri pondok pesantren Al-Huda yang tidak diketahui keberadannya yang ilmunya bermanfaat di tengah-tengah masyarakat (Wawancara Pembina Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen Ustadz Arifin Pada Tanggal 17 Februari 2021).

Untuk hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas tentunya harus diiringi dengan peningkatan kuantitas. Yang dimaksud kuantitas disini adalah kuantitas atau jumlah santri di pondok pesantren Al-Huda. Adapun data peningkatan jumlah santri periode 2016/2017 sampai 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Tabel. 1



Dari diagram table di atas, peningkatan santri dari tahun 2016/2017 ke tahun 2017/2018 sebesar 23% dengan jumlah santri 1.184 menjadi 1.252. Sedangkan pada tahun 2017/2018 ke 2018/2019 mengalami peningkatan sebesar 61 % yang bertambah menjadi 1.436 santri. Kemudian pada tahun 2018/2019 ke 2019/2020 mengalami peningkatan sebesar 16% dengan jumlah santri 1486.

Peningkatan jumlah santri pada tahun 2017/2018 ke 2018/2019 mengalami peningkatan yang cukup pesat, karena adanya faktor dukungan dari pelaksanaan kegiatan haul yang diselenggarakan secara besaran-besaran, sehingga informasi mengenai pondok pesantren Al-Huda tersebar banyak di berbagai daerah melalui tamu-tamu yang hadir di kegiatan haul yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al-Huda itu sendiri.

BAB IV

**ANALISIS TERHADAP PERENCANAAN DAN
PELAKSANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-
HUDA JETIS KEBUMEN DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS DAN KUANTITAS SANTRI**

A. Analisis Kriteria Santri Pondok Pesantren Al-Huda yang Berkualitas

Seperti yang dicita-citakan oleh pendiri pondok pesantren Al-Huda bahwa layaknya pondok pesantren adalah untuk melatih santri-santri, dikembangkan cara berpikirnya dengan ilmu, dibentuk karakternya dengan berbagai latihan dan selalu dapat berkreasi dan berinovasi mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi lingkungan santri dan masyarakat sekitar. Kriteria santri pondok pesantren Al-Huda yang berkualitas dapat diwujudkan melalui program-program kegiatan peribadatan, pengajian kitab kuning, dan pembelajaran keagamaan sebagai bekal untuk diterjunkan di masyarakat dengan bekal perilaku agama yang baik.

Perencanaan dakwah sangat penting dalam membentuk kualitas santri karena tanpa adanya perencanaan yang baik, maka akan mengalami adanya pengaruh dari luar, perilaku dalam beribadah yang jauh dari ajaran Islam. Upaya yang dilakukan pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas santri adalah dengan cara santri diajarkan dengan penanaman sikap tanggung jawab, penanaman sikap kemandirian, meningkatkan kepatuhan, melatih kesederhanaan, menumbuhkan sikap kebersamaan, dan kekeluargaan, dan pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Hal ini dilakukan agar nantinya kualitas santri di pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dapat

tercapai dengan baik melalui perencanaan yang baik sehingga terwujud perilaku yang baik pada diri santri.

B. Analisis Bentuk Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri

Perencanaan merupakan awal dari aktivitas manajerial, karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Perencanaan memiliki peran yang sangat signifikan, karena ia merupakan dasar dari pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, agar kegiatan dakwah di pondok pesantren Al-Huda dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan itu merupakan sebuah keharusan.

Bentuk perencanaan dakwah yang dilakukan pondok pesantren Al-Huda melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan
2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya
3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritasnya
4. Penetapan metode dakwah
5. Penentuan dan penjadwalan waktu
6. Penetapan lokasi dakwah
7. Penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan.

Melalui langkah-langkah tersebut pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen sebagai lembaga dakwah yang mempunyai tugas untuk mendidik santrinya supaya mempunyai perilaku yang baik serta membentuk kualitas santri yang baik, pondok pesantren Al-Huda membuat perencanaan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang dengan merancang beberapa program kegiatan yang meliputi program

harian, mingguan, bulanan, dan tahunan agar nantinya proses pembinaan pada santri dapat tercapai dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam visi misi.

Perencanaan jangka pendek dan panjang yang dilakukan pengurus beserta para pengurus dengan mengelola beberapa program kegiatan dakwah pondok pesantren secara terarah dan tepat guna diharapkan dapat membentuk akhlakul karimah santri yang tertanam dalam setiap kegiatan yang bersifat ibadah yang dilakukan terutama dalam cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat (*hablum minallah hablum minannas*) guna meningkatkan kualitas santri yang baik.

Selanjutnya perencanaan pencapaian tujuan kegiatan jangka panjang yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Huda dengan membangun pondok pesantren yang berwawasan luas, disiplin, dan patuh terhadap aturan yang berlaku, mencetak santri yang berkualitas dan berakhlakul karimah serta berprestasi, membentuk pribadi santri yang sopan dan bersosialisasi serta mendata dan memberdayakan alumni pondok pesantren guna menjaga tali silaturahmi merupakan suatu rencana yang digarap dengan matang sebagai satu wujud rencana dalam mewujudkan visi misi.

C. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri

Pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen sekarang ini telah memiliki kurang lebih 1.483 santri putra dan putri. Pesantren telah menamatkan ratusan alumni yang telah siap untuk terjun menyebarkan dakwah di masyarakat. Jumlah santri di pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen meningkat setiap tahun sehingga diperlukan perencanaan

dakwah yang baik agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas santri.

Perencanaan dakwah yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen untuk meningkatkan kualitas santri dengan melaksanakan berbagai kegiatan, yaitu sorogan, bandongan, hafalan, khitobah, dan syawir.

1. Kegiatan Sorogan

Dari kegiatan sorogan ini, sebenarnya merupakan kegiatan modern, karena kalau dipahami prosesnya, ada beberapa kelebihan di antaranya, antara kyai dan santri saling mengenal, kyai memperhatikan perkembangan belajar santri, dan santri juga berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. Di samping kyai mengetahui materi dan kegiatan yang sesuai untuk santrinya, dalam belajar dari kegiatan ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri.

Dari kegiatan sorogan ini ustadz bisa dikatakan sebagai da'i karena ia telah memiliki keahlian dalam Al-Qur'an dan mempraktekkan keahlian tersebut dengan menyampaikan ilmunya kepada santri sesuai dengan kemampuannya. Santri di sini bisa dikatakan sebagai mad'u karena santri tersebut telah menerima ilmu-ilmu atau pesan-pesan yang disampaikan oleh ustadz. Sumber materi dakwah dalam kegiatan sorogan ini yaitu Al-Qur'an karena dalam kegiatan sorogan ini santri mempelajari hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Kemudian media dakwahnya menggunakan lisan/ ucapan, karena ustadz menyampaikan ilmunya melalui lisannya langsung kepada santri. Metode dakwah dalam kegiatan sorogan ini yaitu bil hikmah, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

2. Kegiatan Bandongan

Kegiatan ini disebut juga dengan weton, karena pengajiannya atas inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan kitab, tempat, waktunya, dan disebut bandongan, karena pengajian diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, dan lama belajarnya, hingga tamatnya kitab yang dibaca, tidak ada ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang apa yang dibaca oleh kyai.

Dari kegiatan bandongan ini kyai bisa dikatakan sebagai da'i karena ia telah memiliki keahlian dalam kitab-kitab dan mempraktekkan keahlian tersebut dengan menyampaikan ilmunya kepada santri sesuai dengan kemampuannya. Santri di sini bisa dikatakan sebagai mad'u karena santri tersebut telah menerima ilmu-ilmu atau pesan-pesan yang disampaikan oleh kyai. Sumber materi dakwah dalam kegiatan bandongan ini yaitu hadits karena dalam kegiatan bandongan ini kyai menyampaikan dakwahnya menggunakan referensi dari kitab-kitab kuning. Kemudian media dakwahnya menggunakan lisan/ ucapan, karena kyai menyampaikan ilmunya melalui lisannya langsung kepada santri. Metode dakwah dalam kegiatan bandongan ini yaitu *mauidzah al-hasanah* yaitu berupa petunjuk ke arah kebaikan karena kyai menyampaikan isi ajaran kitab kuning dengan menggunakan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar pesan dari isi kitab kuning tersebut dapat diterima dan dimalkan oleh santri.

3. Kegiatan Hafalan

Kegiatan hafalan merupakan kegiatan pengajaran dengan menghafalkan santri membaca dan menghafalkan teks-teks kitab yang berbahasa Arab dan ayat-ayat Al-Qur'an secara individual. Dan untuk memahami maksud dari kitab itu, ustadz menjelaskan

arti kata demi kata kemudian dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab nadhom. Dan untuk hafalan, biasanya digunakan istilah setor, yaitu santri menyetor hafalan mereka kepada ustadz.

Dari kegiatan hafalan ini ustadz bisa dikatakan sebagai da'i karena ia telah memiliki keahlian dalam hafalan tersebut dan mempraktekkan keahlian tersebut dengan menyampaikan ilmunya kepada santri sesuai dengan kemampuannya. Santri di sini bisa dikatakan sebagai mad'u karena santri tersebut telah menerima ilmu-ilmu atau pesan-pesan yang disampaikan oleh ustadz. Sumber materi dakwah dalam kegiatan hafalan ini yaitu Al-Qur'an karena dalam kegiatan sorogan ini santri menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an. Kemudian media dakwahnya menggunakan lisan/ ucapan, karena ustadz menyampaikan ilmunya melalui lisannya langsung kepada santri. Metode dakwah dalam kegiatan hafalan ini yaitu bil hikmah, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

4. Kegiatan Khitobah

Dengan adanya kegiatan khitobah di pondok pesantren para santri dilatih untuk mengembangkan setiap kemampuan yang mereka miliki. Setiap pelaksanaan kegiatan dakwah di pondok pesantren maka santri akan berusaha berlatih untuk mengembangkan setiap kemampuannya. Para santri akan berusaha melatih diri dengan melihat panduan buku dakwah yang mereka jadikan fasilitas untuk menyiapkan materi yang akan mereka bawakan. Dengan harapan agar setiap santri mampu untuk tampil di depan umum.

Dari kegiatan khitobah ini santri yang bertugas membawakan mau'idzoh hasanah berperan sebagai da'i, dan santri yang lainnya sebagai mad'u. Sumber materi dakwahnya bisa Al-Qur'an dan juga

Hadits sesuai dengan materi *darimau'idzoh hasanah* yang santri tersebut sampaikan. Sementara media dakwahnya yaitu lisan, karena dalam kegiatan khitobah ini disampaikan langsung melalui ucapan. Metode dakwahnya yaitu *mau'idzah al-hasanah* karena dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang materi yang santri tersebut bawakan kepada santri lainnya dengan menggunakan lisan.

5. Kegiatan Syawir

Syawir merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih mirip dengan diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Kegiatan penilaian oleh kyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain. Hal yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

Dari kegiatan syawir ini kyai/ ustadz berperan sebagai da'i karena ia telah memiliki keahlian dalam kitab-kitab dan mempraktekkan keahlian tersebut dengan menyampaikan ilmunya kepada santri sesuai dengan kemampuannya. Santri di sini bisa dikatakan sebagai mad'u karena santri tersebut telah menerima ilmu-ilmu atau pesan-pesan yang disampaikan oleh

kyai. Sumber materi dakwah dalam kegiatan syawir ini yaitu hadits karena dalam kegiatan syawir ini kyai menyampaikan dakwahnya menggunakan sumber kitab-kitab kuning. Kemudian media dakwahnya menggunakan lisan/ ucapan, karena kyai menyampaikan ilmunya melalui lisannya langsung kepada santri. Metode dakwah dalam kegiatan syawir ini yaitu menggunakan metode dakwah tanya jawab dan diskusi, karena dalam kegiatan syawir ini merupakan kegiatan menyelesaikan suatu masalah dalam ibadah.

6. Kegiatan Suluk

Pelaksanaan suluk di pondok pesantren Al-Huda dilakukan pada bulan Ramadhan, Muharram, dan Rajab. Pelaksanaan suluk pada bulan Ramadhan dilakukan pada malam hari sesudah melaksanakan sholat Tarawih berjamaah di musholla pondok pesantren Al-Huda. Sedangkan pelaksanaan suluk pada bulan Muharram dan Rajab dilakukan pada pagi hari sesudah sholat sunnah dhuha dan sampai sholat dzuhur. Suluk dilaksanakan dalam sebuah ruangan di mana dalam ruangan tersebut terdapat kelambu masing-masing para jamaah. Maka jamaah berdzikir dalam kelambu tersebut dan cara duduk jamaah dalam berdzikir itu berbeda dengan cara duduk dalam sholat, cara duduk dalam berdzikir itu ialah kaki kanan yang harus jamaah duduki.

Pemaknaan suluk bagi jamaah itu ialah berdzikir dan terus berdzikir sambil mengingat Allah, mendekatkan dirinya kepada Allah dengan khusyu' dan jamaah banyak membaca dzikir sehingga dzikir yang dibacakan mempunyai tingkatan. Pemaknaan suluk bagi jamaah juga dapat diartikan sebagai cara jamaah tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dari kegiatan suluk ini kyai berperan sebagai da'i karena kyai tersebut telah menyampaikan ajarannya kepada para jama'ah yang

mengikuti aliran tarekat Naqsyabandiyah. Sumber materi dakwah dalam kegiatan suluk ini yaitu Al-Qur'an dan Hadits karena dalam kegiatan suluk ini kyai memimpin dzikir dan juga memberikan ceramah kepada para jama'ah suluk. Kemudian menggunakan media dakwah lisan/ ucapan, karena kyai menyampaikan ajarannya melalui lisannya langsung kepada para jama'ah suluk. Metode dakwah dalam kegiatan suluk ini yaitu menggunakan metode dakwah *bil hikmah* dan *mau'idzoh hasanah*, karena kegiatan suluk di sini tidak ada paksaan sama sekali melainkan atas keinginan dari masing-masing jama'ah yang mengikuti aliran tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri dan juga kyai menyampaikan nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati para jama'ah agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, sehingga para jama'ah dapat mengamalkan pesan-pesan yang disampaikan oleh kyai.

7. Kegiatan Haul

Perlu diketahui bahwa haul pada hakikatnya adalah mengenang, memperingati, dan mengirimkan do'a kepada seseorang yang dihauli. Di samping itu mengingatkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, termasuk menghargai, menghormati jasa, perjuangan, serta pengabdian orang-orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, dengan meneruskan perjuangan seseorang yang dihauli, khususnya jika yang dihauli adalah ulama, sholihin atau waliyulloh, dengan meneladani keluhuran akhlak beliau, mensosialisasikan, dan membudayakan nilai-nilai mulia yang terkandung pada haul itu adalah merupakan suatu keniscayaan.

Selain itu haul juga sebagai sarana silaturahmi dan pesatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama

mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah. Haul tersebut rupanya menggugah kesadaran kolektif antar santri dan alumni, untuk melakukan semacam reuni.

Dari kegiatan haul ini kyai berperan sebagai da'i karena kyai tersebut telah menyampaikan ajarannya kepada para jama'ah yang mengikuti kegiatan haul tersebut. Sumber materi dakwah dalam kegiatan haul ini yaitu Al-Qur'an dan Hadits karena dalam kegiatan haul ini kyai memberikan ceramah kepada para jama'ah haul. Kemudian menggunakan media dakwah lisan/ ucapan, karena kyai menyampaikan ceramahnya melalui lisannya langsung kepada para jama'ah haul. Metode dakwah dalam kegiatan haul ini yaitu menggunakan metode dakwah *bil hikmah* dan *mau'idzoh hasanah*, karena kegiatan haul di sini tidak ada paksaan sama sekali melainkan atas keinginan dari masing-masing orang dan juga kyai menyampaikan nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati para jama'ah agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, sehingga para tamu yang hadir dapat mengamalkan pesan-pesan yang disampaikan oleh kyai.

Dari berbagai macam kegiatan tersebut yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen terdapat beberapa kegiatan dakwah guna meningkatkan kualitas santri, yaitu:

1. Program Harian
 - a. Shalat berjama'ah
 - b. Membaca Al-Qur'an
 - c. Hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an
 - d. Pengajian kitab kuning
 - e. Madrasah diniyah

2. Program Mingguan
 - a. Pembacaan sholawat Al-Barzanji
 - b. Pembacaan Surat Al-Kahfi
 - c. Khitobah
 - d. Sholawat bersama
3. Program Bulanan
 - a. Syawir
 - b. Ziarah ke makam KH. Machfudz Chasbulloh

Adapun kegiatan dakwah yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dalam meningkatkan kuantitas santri yaitu:

1. Suluk
2. Haul

Dari berbagai kegiatan dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Huda tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan sorogan, bandongan, hafalan, khitobah dan syawir itu dapat meningkatkan kualitas santri karena di dalam kegiatan tersebut terdapat proses kegiatan belajar yang dapat menambah rasa percaya diri santri dan menambah wawasan ilmu pengetahuan agama yang luas bagi para santri sehingga ketika santri sudah boyong dari pondok sudah siap terjun di masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya selama santri belajar di pondok. Sedangkan pada kegiatan suluk dan haul yang ada di pondok pesantren Al-Huda tersebut dapat meningkatkan kuantitas santri karena melalui kegiatan tersebut pondok pesantren Al-Huda dengan mudah tersebar luas sehingga banyak orang yang tertarik akan kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Huda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang berhubungan dengan “Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumusan kriteria santri pondok pesantren Al-Huda yang berkualitas

Dalam meningkatkan kualitas santri pondok pesantren Al-Huda diwujudkan dalam sistem kemandirian, sistem pendidikan dan pengajaran, dan sistem *takzir*. Hal itu dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas santri yang baik yang meliputi perilaku, tingkah laku, dan pola pikir santri sehingga ketika santri sudah boyong dari pondok tersebut sudah siap untuk terjun di masyarakat.

2. Bentuk perencanaan dakwah di pondok pesantren Al-Huda

Bentuk perencanaan dakwah di pondok pesantren Al-Huda telah sesuai dengan teori langkah-langkah perencanaan dakwah yang ada. Hal itu dibuktikan dengan adanya perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek melalui penyusunan program kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, pembagian tugas dan wewenang terhadap para pengurus. Bentuk perencanaan tersebut dapat memaksimalkan proses jalannya kegiatan dakwah sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas santri pondok pesantren Al-Huda.

3. Pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri dilakukan dengan membuat berbagai macam kegiatan seperti sorogan, bandongan, hafalan, khitobah, syawir, suluk, dan haul. Dengan adanya kegiatan tersebut yang disusun oleh pengurus secara terencana diharapkan dapat

meningkatkan kualitas santri yang tertanam dalam setiap kegiatan yang bersifat ibadah yang dilakukan terutama dalam cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat (*hablum minallah hablum minannas*).

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang perencanaan dakwah pondok pesantren Al-Huda Jetis Kebumen dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh, pembina dan para ustadz diharapkan selalu membimbing dan memberi motivasi kepada pengurus pondok pesantren Al-Huda.
2. Bagi para pengurus pesantren diharapkan saling kerja sama antara satu dengan yang lainnya. Karena kepengurusan pondok pesantren merupakan sekelompok manusia yang bekerja sama dengan suatu perencanaan kerja dan peraturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
3. Bagi santri diharapkan mau bekerja sama dengan mematuhi peraturan-peraturan pondok pesantren Al-Huda yang telah ditentukan. Sukses atau tidaknya suatu kepengurusan itu tergantung pada kekompakan disemua pihak baik dari pengurus maupun dari santri. Suatu aturan itu dibuat untuk dipatuhi bukan untuk dilanggar.

C. Penutup

Penulis mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terkait, terutama kepada dosen pembimbing yang dengan ikhlas bersedia meluangkan waktu dan membagi

ilmunya. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka kritik dan saran sangat diharapkan dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan. Penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan* Cet. Ke-1. Bandung: Angkasa.
- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an, Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Arifin, H.M. 1977. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik Ed. 3*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep, Ishak dan Tanjung, Hendri. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Metodologi Penelitian Ilmu dakwah*. Jakarta: Logos
- Corbin, Juliet, dkk. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: LESFI.

- Daulay, Hamdan. 2009. *Pasang Surut Dakwah dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*. Yogyakarta: Yayasan Fokus.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, Jaenal dan Ernawati. 2005. *Profil Organisasi Santri*. Jakarta: CV Pajar Gemilang.
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi. Edisi 2.
- Haedari, M Amin. 2010. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Handoko, T Hani. 2003. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, Nasruddin. 1992. *Dakwah Pembangunan Ed.1 Cet. 1*. Yogyakarta: DPD Golkar Tingkat I DIY.
- Harujito, Yayat M. 1992. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: IPB.
- Hasan, M Tholhah. 2005. *Islam dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantaborra Press.
- Hasanah, Nonoh. 2018. *Perintis Pesantren Putri*. Jawa Barat: Barokah Pustaka.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hefni, Harjani, dkk. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Iilahi, Wahyu dan Munir, M. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

- Indar, Hasbi. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: Penamadani.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mansyur, Musthofa. 2001. *Fiqh Dakwah Al-Ittishom*. Jakarta: Cahaya Umat.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurridlo. 2002. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Mahpudin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Prasodjo, Sudjoko, dkk. 1975. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rofiq, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat (Menuju Kemandirian dan Profesionlisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan)*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Sa'id, dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shaleh, Abdul Rosyad. 1997. *Management Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sasono, Adi, dkk. 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Fungsi-Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafi'i, Ahmad Noer. 2001. *Pesantren: Asal-usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Terry, George R. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tisnawati, Ernie dan Saefullah, Kurniawan. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana.
- Usman, Nurudin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Wijaya, Cece. 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Aksin, dkk. 2020. *Berislam Di Jalur Tengah*. Yogyakarta: Ircisod.
- Yusuf, HM Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Wawancara dengan Pembina Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen
(Ustadz Arifin)



Kegiatan Haul Mbah KH. Machfudz Hasbulloh



Kegiatan Khitobah



Kegiatan Bandongan



Kegiatan Madrasah Diniah



Pembacaan Sholawat Al-Barzanji



Kegiatan Syawir



Kegiatan Ziarah ke Makam KH. Macfudz Hasbulloh



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nely Khasanatul Mufidah
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 17 September 1998
NIM : 1601036163
Alamat : Ds. Gandusari Rt 02 Rw 03 Kec. Kuwarasan
Kab. Kebumen
Jenis Kelamin : Perempuan
E-mail : nelymufidah1@gmail.com
Pendidikan : 1. SD N Gandusari
2. MTs Darussa'adah Bulus, Kritig, Petanahan,
Kebumen
3. MAN I Kebumen

Demikian biodata penulis, dibuat dengan sungguh-sungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 April 2021



Nely Khasanatul Mufidah
NIM.1601036163

DRAF WAWANCARA

Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu, 17 Februari 2021

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Huda

Narasumber : Ustadz Arifin

Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Huda?

Narasumber : Awal dulunya hanya ada bangunan madin saja mbak, tetapi setelah itu Abah kan membangun pondok. Jadi, setelah Abah membangun pondok, sarana dan prasarananya semakin lengkap. seperti kamar mandi, kamar untuk santri yang terdiri dari 20 komplek, 1 komplek terdiri dari 6 kamar, ada juga tempat parkir sepeda motor, dapur, tempat untuk menjemur baju, dan ada juga koperasi santri mbak.

Peneliti : Bagaimana dengan kurikulum yang ada di pesantren ini?

Narasumber : Kurikulumnya masih terserah para asatidz mau mengajarnya itu tentang apa, gitu mbak. Tetapi atas persetujuan pengasuh pondok pesantren Al-Huda.

Peneliti : Bagaimana cara bapak membimbing para santri di pesantren ini?

Narasumber : Saya sebagai pembina cara membimbing santri itu begini mbak, diberikan suatu nasehat, dituntun atau diarahkan seharusnya yang benar itu begini, begini gitu mbak. Selain itu, saya sebagai pembina tidak hanya memerintah saja, tetapi saya juga

memberikan contoh agar santri bisa menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

Peneliti : Metode apa yang biasa digunakan pondok pesantren ini dalam kegiatan belajar mengajar?

Narasumber : Di pondok pesantren Al-Huda ini ada metode sorogan, bandongan, hafalan, syawir, haul, dan suluk mbak. Tetapi metode yang paling efektif yaitu metode bandongan, karena di dalam metode bandongan santri akan menjadi mudah paham mbak, dan dalam metode bandongan ini disampaikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Al-Huda yaitu KH. Wahib Machfudz.

Peneliti : Apa tujuan utama pendidikan di pondok pesantren Al-Huda ini?

Narasumber : Tujuan utama pendidikan di pondok pesantren Al-Huda ini adalah untuk mengokohkan pondasi agama para santri mbak. Jadi, pengasuh pondok pesantren Al-Huda, saya, dan para asatidz mengupayakan agar santri itu luarnya sarjana, tetapi dalamnya itu tetap santri mbak. Ya contohnya itu seperti Gus Dur mbak.

Peneliti : Apa saja rumusan kriteria santri yang berkualitas di pondok pesantren Al-Huda?

Narasumber : Rumusan kriteria santri pondok pesantren Al-Huda yang berkualitas itu ada 5 mbak, yang pertama itu Santri sudah memiliki sikap patuh terhadap guru maupun terhadap pengurus. Kedua, santri memiliki sikap kemandirian yaitu tidak selalu bergantung kepada orang lain. Ketiga, santri memiliki sikap sederhana yaitu tidak hidup bermewah-mewahan. Keempat, santri memiliki sikap kebersamaan sehingga terjalin suatu

hubungan kekeluargaan. Kelima, santri memiliki prestasi yang baik sehingga bisa bermanfaat bagi sesama dan bagi lingkungan.

Peneliti : Bagaimana upaya pondok pesantren ini agar santri memiliki sikap tanggung jawab?

Narasumber : Untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, dengan memberikan takziran atau hukuman bagi santri yang melanggar mbak. Selain itu, kesadaran dari santri tersebut juga harus ada. Pokoknya semuanya itu harus ada tanggung jawabnya mbak. missal wayahe ngaji ya ngaji, wayahe ngopi ya ngopi, gitu mbak. Jadi, santri itu diajarkan untuk bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya mbak.

Peneliti : Bagaimana upaya pondok pesantren ini agar santri memiliki sikap mandiri?

Narasumber : Ya di sini diajarkan untuk santri tidak selalu bergantung dengan orang lain. Karena namanya hidup di pesantren pasti akan dituntut untuk hidup mandiri. Seperti ketika mencuci baju yang biasanya ketika di rumah ada yang mencucikan, ketika di pesantren maka harus mencuci sendiri. Di sini saya sebagai pembina juga sering menasehati santri agar santri itu tidak bergantung kepada orang lain. Dan masih banyak hal lain lagi mbak. Jadi, pesantren memang menuntut santrinya untuk memiliki sikap mandiri mbak.

Peneliti : Bagaimana upaya pondok pesantren ini agar santri dapat mengontrol emosinya dengan baik?

Narasumber : Upaya agar santri itu istilahnya tidak mutungan ya mbak, ya kita beri nasehat. Kita beri nasehat agar santri itu tidak mudah terbawa emosi. Harus selalu legowo (bersabar), dan juga harus

ikhlas menerima keadaan. Dan juga kita beri nasehat agar santri itu jangan mudah gresulo (mengeluh), sitik-sitik gresulo (sedikit-sedikit mengeluh). Karena kadang kan ada santri yang mau izin pulang, tetapi karena belum jatahnya pulang ya tidak saya izinkan. Jadi, saya itu selalu mengajarkan kepada santri untuk selalu memiliki sikap sabra (legowo), ikhlas dan tidak gampang mengeluh.

Peneliti : Bagaimana upaya pondok pesantren ini agar santri dapat memenuhi segala peraturan?

Narasumber : Upaya atau cara ya mbak agar santri itu bisa patuh adalah salah satunya dengan diberi peraturan. Dan peraturan itu berbentuk tertulis agar santri itu selalu ingat dan diharapkan santri itu bisa mematuhi mbak. Selain itu, juga diberikan hukuman atau takziran agar santri itu bisa mematuhi peraturan yang ada dan santri bisa kapok tidak mengulangi kesalahannya lagi mbak. Selain itu, missal ada santri yang sudah diberikan takziran tetapi tetap tidak kapok, kita biarkan saja mbak biarkan dia mengakui kesalahannya. Pokoknya kita tunggu kesadarannya mbak apakah dia mau berubah atau tidak, gitu mbak.

Peneliti : Bagaimana upaya pondok pesantren dalam membentuk kesederhanaan santri?

Narasumber : Di sini saya sebagai pembina selalu mengajarkan kepada santri agar selalu memiliki prinsip “Mangan sak anane, turu sak isane”. Jadi maksudnya adalah makan makanan seadanya, tidak mewah-mewahan dan santri itu harus tidur sebisanya. Karena di pesantren ini kan memang untuk makan sudah ada yang masakinya mbak, jadi makanannya sangat sederhana dan tidurpun hanya beralaskan tikar saja mbak. tidak seperti ketika di rumah, makan

dan tempat tidurnya yang mewah atau tidak sederhana di pesantren. Karena tujuan dari itu semua adalah untuk melatih kesederhanaan santri mbak.

Peneliti : Bagaimana upaya pondok pesantren ini agar santri memiliki kebersamaan yang erat sehingga terbentuklah suatu hubungan kekeluargaan?

Narasumber : Dengan memberikan kegiatan kepada santri agar santri itu bisa bekerjasama dalam tim dan bisa memiliki sikap kebersamaan. Misalkan dalam acara tertentu, kita memberikan tugas kepada santri untuk menjadi panitia. Dengan itu kan, santri bersama-sama dalam melangsungkan acara, nah itu membuat santri memiliki sikap kebersamaan. Selain itu, juga diadakan MTS atau masa ta'aruf santri ketika tahun ajaran baru. Acara MTS itu seperti outbond jadi permainan yang membutuhkan kelompok yang kompak. Di sini ada juga acara Mafia Santri di mana itu acaranya juga seperti outbond, tetapi selain itu juga mengadakan bakti sosial. Dengan adanya acara tersebut kan santri bisa memiliki sikap kebersamaan mbak karena segala kegiatan itu dilakukan secara bersama-sama mbak.

Peneliti : Bagaimana upaya pondok pesantren ini agar santri selalu memiliki akhlakul karimah di manapun santri itu berada?

Narasumber : Cara yang digunakan pondok pesantren ini agar santri itu selalu memiliki akhlakul karimah di manapun santri itu berada adalah dengan memberikan nasehat dan dengan memberikan kajian kitab akhlakul banin. Karena di dalam kitab itu kan banyak materi tentang adab-adab yang baik. Nah, tujuan dari adanya kajian kitab akhlakul banin itu kan agar santri selalu memiliki akhlakul karimah di manapun santri itu berada mbak.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Huda dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri?

Narasumber : Di pondok pesantren Al-Huda ini ada kegiatan sorogan, bandongan, hafalan, syawir, haul, dan suluk mbak. Tetapi kegiatan yang paling efektif yaitu kegiatan bandongan, karena di dalam kegiatan bandongan santri akan menjadi mudah paham mbak, dan dalam kegiatan bandongan ini disampaikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Al-Huda yaitu KH. Wahib Machfudz.

Peneliti : Apa saja sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Huda?

Narasumber : Sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Al-Huda itu banyak mbak. Ada kamar untuk santri yang terdiri dari 20 komplek, 1 komplek terdiri dari 6 kamar. Ada juga tempat parkir sepeda motor mbak, selain itu ada WC, kamar mandi, tempat untuk menjemur baju, dan juga koperasi mbak.

Peneliti : Berapa jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren Al-Huda mulai dari periode 2016/2017-2019/2020?

Narasumber : Jumlah santri pada tahun 2016/2017 itu ada 1.184. Kemudian pada tahun 2017/2018 itu ada 1.252. Terus tahun 2018/2019 itu ada 1.436. dan di tahun 2019/2020 ada 1.483 santri.

Kebumen, 17 Februari 2021



Zaenal Arifin